Novel Remaja

inikah Cinta Karena Allah?

CV. ARRAS Media Group

Sangsi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf I untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Novel Remaja

inikah Cinta Karena Allah?

By: Nisa Rana Sabihah

ARRA MEDIA GROUP

Novel Remaja
Oleh: Nisa Rana Sabihah

X + 144 halaman, 14 x 20 cm
Cetakan Pertama, Agustus 2021

Penyunting:
Rike Andriyani

Penyelaras Aksara:
Rahimah

Desain Sampul:
Eriana Dhea

Tata Letak:
Arda Pratama

Diterbitkan oleh:

CV. ARRAS Media Group

Jl. Cibaduyut Raya, Bandung
No. Hp: 0813-2111-5377
Email: arrasmediagroup@gmail.com

ISBN:
978-623-97878-0-6

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku
tanpa izin penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan.

Kata Pengantar

Terima kasih yang tak terhingga penulis ucapkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan *surprise* luar biasa untuk hingga mimpi ini bisa terwujud. Aku percaya bahwa anugerah dan nikmat Allah tak pernah putus. Aku percaya semua yang terjadi dalam kehidupanku adalah kehendak-Nya.

Sampai saat ini aku masih nggak pernah menyangka mimpi untuk mempunyai buku hasil karyaku sendiri ini akan terwujud. Semua ini karena kalian yang sudah mendukungku; *my big family, my parents*. Terima kasih atas doa, cinta, dan kasih sayang yang tak pernah putus untukku. *All my Sisters:* Nurul Fajriyah, Bintang Maghfiroh, dan Sumayyah Al-Khantsa yang selalu ada, selalu mendukungku, dan selalu siap mendengarkan celotehanku ketika suntuk selama penulisan novel ini. *All my best friend* **CBB**: Zahra, Lilis, dan Okta, *thanks* buat dukungan kalian selama ini dalam segala hal yang membuatku untuk terus semangat. Terima kasih juga buat Rere dan Andre yang udah kasih kritikan. Kritikan kalian adalah acuanku untuk selalu bangkit.

Terima kasih untuk kalian yang selalu memberikan wejangan-wejangan kehidupan padaku agar selalu

sabar dan tidak pernah putus asa. Serta terima kasih untuk semua orang-orang terdekat yang setia memotivasiku agar tidak pernah putus untuk selalu berkarya. *Big hug and kiss for you all.*

Redaksi ARRAS Media dan seluruh tim yang turut berjasa dalam penerbitan novel ini, terima kasih banyak untuk waktunya. Senang bisa bekerja sama dengan kalian semua.

Dan untuk kalian yang sedang membaca novel ini, terima kasih sudah meluangkan waktunya untuk membaca. Terima kasih.

Enjoy & Relax! Selamat membaca ....

Disclaimer!!!

Kisah dalam cerita ini hanya fiksi belaka.
Mohon maaf bila ada kesalahan penulisan,
kesamaan tokoh, alur, dan latar tempat
kejadian. Seluruh alur, latar, dan tokoh
dibuat berdasarkan imajinasi penulis. Dan
hanya untuk **hiburan**.
Silakan ambil baiknya saja!

Terima kasih.

Daftar Isi

Bab 1
Perjalanan Hidup Kemas 1

Bab 2
Hari Pertama di Sekolah Baru 9

Bab 3
Aturan Pertama Siswa Baru: Hindari Masalah 21

Bab 4
Aturan Kedua Siswa Baru: Selesaikan Masalah Masa Lalu 27

Bab 5
Aturan Ketiga Siswa Baru: Be Responsible 39

Bab 6
Aturan Keempat Siswa Baru: Patuhi Aturan Sekolah 45

Bab 7
Aturan Kelima Siswa Baru: Bantulah Teman Sekelas 53

Bab 8
Aturan Keenam Siswa Baru: Hibur Teman yang Lagi Susah 63

Bab 9
Mimpi 69

Bab 10
Keanehan Ali 75

Bab 11
Rival 83

Bab 12
Rasa yang Lain 93

Bab 13
Mengantar Doi 97

Bab 14
Tragedi 105

Bab 15
Ke Mana Ratu? 115

Bab 16
Maukah Kamu 125

Bab 17
Hari Kelulusan 131

Bab 18
Hari Pernikahan 137

Selamat Membaca ...

Bab 1
Perjalanan Hidup Kemas

Hari ini Kemas terlihat lemas. Ia merasa dunianya seolah-olah hancur begitu tahu bahwa gadis yang disukai selama ini dekat dengan musuh bebuyutannya. Mengendarai motornya dengan kencang tanpa mempedulikan lampu lalu lintas yang sudah berkedip kuning, tanda kendaraan harus berhati-hati. Matanya terlihat kosong, amarah dan kekecewaan menguasai pikirannya saat ini, hingga ia tidak sadar ada seorang gadis yang sedang bersiap-siap menyeberang jalan.

Brak!

Suara tumbukan antara logam motor dengan tubuh seseorang terdengar cukup keras. Momentum antara setir dan lengan gadis yang ditabraknya membuat kendaraannya oleng. Seketika itu juga beberapa orang sekitar memusatkan perhatian padanya. Kemas panik. Kepalanya menoleh ke sana kemari, mencari celah untuk kabur. Melihat hanya ada empat orang di jalanan tersebut, tanpa pikir panjang ia memberdirikan motornya lalu bergegas pergi. Namun, tindakannya itu dihentikan oleh suara seorang pria paruh baya.

"Woy, Kampret! Sini lu! Tanggung jawab, Bangsat!" seru pria paruh baya tersebut dengan lantang. Dalam kesadaran yang sudah menipis dan keberanian yang sudah surut, Kemas pun akhirnya turun dari motor. Mendekati sang gadis yang terduduk di aspal.

"Udah, Pak. Saya gapapa," kata gadis berjilbab dengan seragam SMA tersebut sambil mengelus sikut kirinya.

"Jangan gapapa-gapapa aja, Neng. Tuh, baju seragamnya sudah robek dan sikut kamu berdarah," kata pria paruh baya dengan suara menekan. Lalu, ia menoleh ke arah Kemas, menunjuk pemuda itu dengan amarah yang memuncak.

"Lu mau kabur, ya? Lu buta apa gimana? Ga bisa liat ada orang yang mau nyeberang? Kalau lampu sudah mau merah, jangan kebut. Lu udah lulus tes mengemudi?"

"Wey, Pak. Santai aja kali. Orangnya aja bilang gak papa. Nah, lu yang repot!" semprot Kemas yang sudah mulai kesal dengan pria paruh baya di depannya itu. Kecelakaan ini tidak ada hubungannya dengan si bapak. Kenapa juga bapak ini repot-repot jadi *Virgin Mary*?

"Yeh, ini bocah malah lebih nyolot."

"Astaghfirullah. *Stop.* Saya gapapa, Pak. Udah saya ingin melanjutkan lagi perjalanan saya ke sekolah," jelas siswi SMA itu, mengambil jalan tengah untuk melerai

pertengkaran yang tidak perlu.

"Udah, lu ikut gue dulu, dah, ke rumah sakit. Gue ga mau dibilang cowok gak bertanggung jawab sama, nih, orang," kata Kemas sambil melirik si pria paruh baya.

"Udah saya gak papa."

"Udah, Neng ikut aja ke rumah sakit, takutnya ada apa-apa, tuh, sama sikutnya. Nanti kalo, nih, orang macem-macem, bilang sama saya."

"Ngapain juga gue macem-macem. Bego kali," komentar Kemas menanggapi ucapan si bapak-bapak.

"Jadi gimana? Mau ikut gak, nih? Waktu gue gak cuma buat ngurusin hal gak penting gini," lanjutnya, bertanya pada siswi yang masih terdiam mengelus sikut. Siswi tersebut pun menghela napas, menyerah, dan akhirnya menyetujui usul Kemas.

"Yaudah, saya ikut. Tapi saya minta pelan-pelan saja ngendarain motornya."

"Oke," jawab Kemas singkat lalu bergegas menyalakan motor.

Akhirnya Kemas dan siswi SMA itu pergi ke rumah sakit dekat tempat kejadian. Siswi tersebut khawatir jika ia akan terlambat datang ke sekolah, nanti hukuman apa yang akan diterima? Ia menggeleng-gelengkan kepala, berusaha untuk menyingkirkan kekhawatirannya. *Percuma dipikirkan, lebih baik dijalani saja*, pikir si Gadis.

Akhirnya mereka tiba di rumah sakit. Setelah dokter memeriksa, mereka berdua lega karena tidak ada luka serius pada tubuh siswi tersebut. Kemas pun membayar biaya administrasi sebagai tanggung jawab terakhirnya. Lalu pergi meninggalkan rumah sakit tanpa repot-repot memikirkan siswi yang tadi ditabraknya. Ia pun sudah membayar perawatan luka siswi tersebut, jadi sudah bebas dari tanggung jawab.

Kemas merasa sedikit emosi hari ini. Masih diselimuti amarah dan kecewa, karena gadis yang sudah lama ia sukai malah berbalik arah ke musuhnya. Ia sudah seperti dirasuki setan, inginnya marah-marah terus tanpa mempedulikan orang sekitar.

Gadis yang ditinggalinya pun keluar dari rumah sakit begitu tahu Kemas tidak kunjung kembali. Ia melanjutkan perjalanannya ke sekolah dengan becak yang kebetulan sedang mangkir di sekitaran rumah sakit. Jam sudah menunjukkan hampir setengah tujuh. Ia benar-benar panik, bel masuk akan segera berbunyi lima menit lagi.

Ya Allah, semoga gak telat, doanya dalam hati.

Kemas bolos sekolah hari ini. Ia sudah malas bertemu dengan perempuan yang telah merusak moodnya, apalagi gadis itu berjalan beriringan dengan musuh be-

buyutannya bak sepasang burung merpati.

Kemas duduk di tempat nongkrong favoritnya, warung Bude dekat sekolah SMAN 538. Kemas bisa dibilang anak yang nakal. Namun walaupun begitu, ia jauh-jauh dari benda bernama rokok. Ia pikir merokok itu tidak ada gunanya karena selain membakar uang, efek asap rokok juga dapat mengganggu kesehatannya.

Kemas mulai kesal dengan dirinya sendiri. Ia merasa bodoh dan merasa tidak berguna. Ia berpikir, apakah mungkin dengan pindah sekolah ia akan lebih berguna dan merasa penuh? Selain itu, beberapa teman-teman yang dikenalnya juga ada yang bersekolah di SMA yang ia kunjungi kali ini. Mungkin saja dengan pindah tempat belajar, ia akan merasa ada perubahan pada dirinya karena lingkungan yang beda.

Sesampainya di rumah, Kemas pergi menemui ibunya yang masih berada di kamar. Ia langsung masuk ke dalam kamar ibunya tanpa mengucap salam ataupun mengetuk pintu terlebih dahulu.

"Bundaa! Bundaaa."

"Apa, sih, Kemas? Kamu ini pulang bukannya salam dulu, malah langsung teriak-teriak gitu. Ada apa, hm?" tanya Bunda, heran dengan kelakuan anak semata wayangnya ini.

"Bunda apaan, sih. Berantakan ini rambut jadinya," kata Kemas sambil merapikan rambutnya yang diacak-acak oleh Bunda. Ia mengambil tangan Bunda lalu menyalami beliau.

"Lagi kamu tuh, ya. Bunda kan bisa denger walaupun kamu ga teriak. Emang ada apasih, Kem, sampai seperti itu?" tanya Bunda heran.

"Kemas mau pindah sekolah, Bun. Kemas udah ga betah sekolah di sana."

"Loh loh loh. Kenapa tiba-tiba gini minta pindah sekolah? Bunda jadi bingung sama kamu."

"Ah, Bunda. Pokoknya Kemas mau pindah. Oke ya, Bunda?" kata Kemas, merayu.

"Emang kamu mau pindah ke sekolah mana?"

"Ke SMAN 538, Bunda. Hehehe."

"Negeri? *Are you sure?*"

"Iya, Bun. Aku serius mau sekolah di SMA Negeri aja. Ya, Bunda?"

"Nak, emang ga ada ya sekolah lain? Global Internasional misalnya?"

"Kemas inginnya di sana, Bun. Ya? *Please?*" kata Kemas memohon pada Bunda. Kedua tangannya saling mengatup. Kedua matanya melebar. Pupilnya membesar seolah-olah ada cairan bening yang seakan-akan keluar tiap saat.

Bunda menahan napas ketika melihat putranya seperti ini. Ia mengangkat tangannya lalu berkata, "Oke, terserah. Tapi kamu ga boleh bolos-bolos lagi. Bunda ga mau dipanggil terus sama guru kamu karena masalah kamu jarang masuk sekolah. Gimana? *Deal*?"

"Oke, *deal. Love you, Mom.* Hehehe," kata Kemas lalu mencium pipi Bunda.

"Bauuuu, Kemas. Sudah sana mandi! Jangan mandi malem-malem terus, nanti sakit! Dasar anak ini kalau ada maunya saja."

"Siap, Komandan."

Kemas langsung buru-buru pergi ke kamarnya. Ia menutup pintu kamar lalu bersiap menjalankan titah Bunda, mandi.

Kemas adalah anak satu-satunya yang Bunda miliki. Ayah Kemas sudah tiada ketika menjalankan misi sebagai TNI Angkatan Laut. Kemas dan Bunda sudah tinggal bersama sendirian sejak Kemas berusia satu tahun. Karena pekerjaan Bunda yang banyak menyita waktu, Bunda pun mempekerjakan seorang asisten rumah tangga, namanya Bi Lim. Bi Lim memiliki seorang anak yang sudah Kemas anggap seperti saudaranya sendiri, Ali. Dan Ali-lah yang menjadi salah satu alasan Kemas untuk pindah ke SMAN 538, karena sahabatnya itu bersekolah di sana.

Kemas merasa senang. Sambil membersihkan tu-

buhnya, ia melantunkan lagu-lagu favoritnya yang bisa ia nyanyikan. Ia merasa aneh sendiri. Rasa kesal masih tersisa dalam benaknya. Namun, memikirkan bahwa ia tidak akan bertemu dengan musuh bebuyutannya itu, ia juga merasa senang.

"*Whatever.*"

Bab 2
Hari Pertama di Sekolah Baru

"Assalamualaikum." Terdengar suara pemuda mengucap salam dari pintu rumah. Kemas yang sedang berada di kamarnya, segera keluar menyapa pemuda yang datang tersebut, Ali.

"Weh bro, baru balik lu? Eh iya, besok kita satu sekolah loh." Kemas menghampiri Ali yang sedang melepas sepatunya.

"Satu sekolah? Maksudnya?" tanya Ali bingung

"Iya. Udah ah gue mau mandi dulu. Nanti gue ceritain, hahaha," ucap Kemas sambil bergegas menuju kamar mandi, meninggalkan Ali yang masih terlihat bingung.

Senin pagi Kemas berangkat sekolah bersama Ali dengan menaiki sepeda motornya. Kemas yang masih belum tahu kelasnya di mana, harus datang pagi-pagi untuk menghadap kepala sekolah. Sesampainya di sekolah, terlihat tempat parkir masih sepi, hanya ada beberapa motor saja di sana. Kemas pun segera pergi ke ruang kepala sekolah bersama Ali setelah memarkirkan motornya.

"Mas, kamu emang yakin mau sekolah di sini? Kok

aku masih *ndak* yakin, ya?" tanya Ali pada Kemas tiba-tiba ketika mereka berdua melewati lorong-lorong kelas.

"Emang ngapa, Bro? Lu kok bisa ga yakin gitu, sih?" tanya Kemas heran.

"Ya, kamu kan anaknya Bunda. Kok ada pikiran gitu sekolah di sini? Emang kamu bakal betah dengan lingkungan seperti ini mas? Di sini beda dengan sekolahmu yang dulu."

"Yaelah emang ada yang larang gitu, anak Bunda ga boleh sekolah di sini?" kata Kemas dengan nada sedikit marah.

"Ehh bukan gitu. Mas. Yaudah aku ndak tanya tanya lagi, deh, hehehe"

"Nah gitu dong, Bro," kata Kemas sambil merangkul pundak Ali.

Sepanjang perjalanan, mereka saling melempar tawa dan canda. Tempat parkir memang masih sepi, namun begitu masuk ke dalam lingkungan sekolah, sudah ada beberapa murid yang berlalu-lalang. Walaupun jam masih menunjukkan pukul enam pagi, namun banyak murid SMA 538 yang terlihat rajin hingga bangun pagi-pagi sekali untuk berangkat sekolah.

Akhirnya mereka tiba di depan ruang kepala sekolah. Setelah mengetuk pintu dan dipersilakan masuk, sosok pria paruh baya dengan usia sekitar empat puluh lima

tahunan dan seorang siswa tertangkap oleh mata untuk pertama kalinya.

"Assalamualaikum, Pak," kata Ali mengucap salam sambil berjalan masuk lalu menyalami kepala sekolah dengan sopan. Kemas yang berada di belakangnya pun mengikuti apa yang Ali lakukan.

"Waalaikumsalam. Ada apa, Li?" jawab kepala sekolah sambil menyambut tangan Ali dan Kemas untuk bersalaman.

"Ini, Pak. Saya ingin mengantar siswa baru yang bernama Kemas, Pak," ucap Ali.

"Oh, ini toh yang namanya Kemas. Sini duduk dulu, saya ingin menerangkan beberapa hal tentang sekolah ini. Dan untuk Ali, kamu boleh ke kelasmu sekarang," ucap kepala sekolah.

Siswi yang sedari tadi sibuk membaca selembar kertas, akhirnya menghentikan kegiatannya sejenak. Ia menengadahkan kepala, memperhatikan situasi di dalam ruang kepala sekolah. Ia melihat pemuda yang seumuran dengannya duduk tepat di samping kepala sekolah. Gadis tersebut merasa ia pernah mengenal pemuda ini tapi ia agak lupa di mana, siapa, dan kapan ia bertemu dengannya.

"Syifa," ucap kepala sekolah tiba-tiba.

"Iya, Pak?" jawab siswi tersebut, Syifa.

"Ini Muhammad Kemas Fauzan, siswa baru di sekolah kita. Nanti dia sekelas dengan kamu," ucap kepala sekolah pada Syifa, memperkenalkan pemuda itu padanya.

"Dan Kemas, siswi ini Syifa."

"Kemas," kata Kemas sambil menyodorkan tangannya pada siswi bernama Syifa, berniat untuk berjabat tangan sebagai salam perkenalan.

"Syifa," ucap Syifa sambil mengangkat tangannya di depan dada, memperkenalkan diri.

"Lah, nih, cewek gue ajak salaman malah kayak begitu. Tapi kok cewek ini kayak yang pernah gue tabrak waktu itu ya. Apa emang bener dia ini ntu cewek? Ah, bodo amatlah," ucap Kemas dalam hati. Siswi bernama Syifa tersebut memandangnya sebentar lalu kembali lagi menundukkan kepala, membaca kertas-kertas yang sempat ia baca tadi.

"Syifa, Bapak minta tolong, ya. Kamu antar Kemas sekalian ke kelasmu. Bapak masih ada pertemuan sebentar lagi. Bapak tidak bisa mengantar kalian ke kelas karenanya," ucap kepala sekolah.

"Baik, Pak. Kalau begitu, saya pamit undur diri dulu," kata Syifa lalu berdiri dari duduknya. Ia pun menatap pemuda bernama Kemas, memberi kode agar mengikutinya.

"Assalamualaikum, Pak," pamit Syifa pada kepala

sekolah sebelum pergi dari ruangannya.

"Saya juga pamit, Pak. Terima kasih," ucap Kemas, lalu mengikuti Syifa menuju ruang kelas.

Selama perjalanan tidak ada topik pembicaraan yang mereka berdua katakan. Di lorong menuju kelas, mereka bertemu dengan Ali.

"Eh, Mas. Masuk kelas mana kamu?" tanya Ali.

"Masuk IPS 2. Lu kelas apa?"

"Aku di IPA 1. Oh, kamu sekelas ya, sama Syifa?" kata Ali sambil melihat Syifa yang terus menundukkan kepalanya.

"Syifa? Oh cewek ini? Iya gue sekelas sama, nih, cewek. Kenapa emang, Li?"

"Ya gapapa toh. Yaudah gih terusin ke kelas sana," kata Ali kemudian.

"Yaudah gue ke kelas dulu ya, Bro. Nanti istirahat samperin gue ke kelas ya!"

"Oke, Bos."

Kemas dan Syifa pun tiba di depan ruang kelas. Seorang perempuan memanggil Syifa dari dalam ruang kelas. Syifa pun menghampiri siswi tersebut. Sedangkan Kemas yang masih berada di depan kelas, bingung harus bagaimana. Akhirnya ia pun berjalan ke arah bangku yang masih kosong dan duduk di sebelah siswa bernama Arya.

Kemas menolehkan kepalanya melihat lingkungan

kelasnya yang baru. Ia merasa sekolah barunya ini sangat berbeda dengan sekolah lamanya. Di sekolah lamanya, satu meja hanya ditempati oleh satu orang siswa. Dulu teman-temannya juga seolah-olah sibuk dengan kegiatan mereka sendiri. Tapi di sekolah barunya ini, satu meja diperuntukkan untuk dua orang siswa. Selain itu, teman-teman barunya ini menyambut kedatangannya dengan antusias dan langsung mengajaknya berkenalan.

Bel masuk pun berbunyi. Setelah melaksanakan upacara rutin pada Senin pagi, murid SMAN 538 pun masuk ke kelas masing-masing. Mata pelajaran pertama di kelas XII IPS 2 adalah Geografi. Kemas pun mengambil dua buku tulis –buku pelajaran dan buku sketsa– dan pulpen dari dalam tasnya. Kemas gemar sekali menggambar sketsa, apalagi ketika ia bosan mendengarkan guru menjelaskan materi dalam kelas. Walau begitu, Kemas masih bisa mencerna pelajaran yang guru ajarkan. Kemas memang pemalas, namun dia cerdas.

Sebelum guru menyampaikan materi, terdengar suara lantunan ayat suci dari radio sekolah. Semua murid yang berada di kelas pun mengikuti membaca ayat suci Al-Quran. Kemas merasa bingung kenapa sekolah barunya ini ada kegiatan semacam ini. Pasalnya, dulu di sekolah lamanya tidak ada acara mengaji bersama. Setelah bel masuk, ya langsung kegiatan belajar mengajar oleh guru.

Dulu Kemas memang masuk di sekolah swasta yang mayoritas muridnya adalah non-muslim. Gadis yang dulu Kemas sukai pun beda agama dengannya. Mungkin juga, gadis itu tidak memilih Kemas dan malah dekat dengan musuh bebuyutannya adalah karena perbedaan keyakinan.

Di tempat duduknya, Kemas hanya terdiam mendengarkan lantunan ayat suci diperdengarkan. Ia masih butuh waktu untuk beradaptasi di sini. Kegiatan baru ini merupakan semacam kejutan yang tidak disangka Kemas. Setelah lantunan ayah suci selesai dibacakan, teman sebangku Kemas, Arya pun menoleh ke arah Kemas yang sedaritadi terdiam. Arya merasa bingung dengan teman barunya ini.

"Kenapa, Kem? Kok kaya bingung gitu? Ga bawa Al-Quran?" tanya Arya.

"Gapapa Bro. Quran? Ga bawa gue, Bro," jawab Kemas dengan malas.

"Oh yaudah. Mulai besok bawa Quran ya, Kem. Soalnya di sini biasa kaya gini sebelum pelajaran dimulai," jelas Arya pada teman barunya itu.

"Oke. Tapi gue ga bisa baca Quran, Bro."

"Eh? Eum ... penting lo bawa aja dulu Qurannya besok, oke?"

"Iye Arya," jawab Kemas males.

Tanpa Kemas dan Arya sadari sepasang mata memperhatikan mereka berdua. guru Geografi yang duduk di depan kelas sedaritadi memperhatikan gerak-gerik dua pemuda ini.

"Arya. Kamu tuh, ya, bukan diam setelah membaca Al-Quran, malah berisik ngobrol," kata guru Geografi sedikit membentak.

"Eh, iya, Pak. Maaf," jawab Arya terkejut dengan bentakan Pak Guru yang masih duduk anteng di meja guru.

"Itu siapa yang di sampingmu? Anak baru?" Tanya guru menatap Arya dan Kemas

"Iya, Pak. Dia anak baru."

"Dia ga bawa Al-Quran, tuh, Pak. Parah," kata seorang siswa yang duduk tepat di belakang Kemas sambil memamerkan senyum jahatnya.

"Maju kamu sini ke depan kelas!" seru guru Geografi sambil menatap tajam pada Kemas.

Kemas berjalan dengan santai ke depan kelas. Ia kira akan dihukum oleh guru *killer* ini. Tapi ternyata ia hanya disuruh untuk memperkenalkan diri. Kemas mengambil napas panjang sebelum membuka suaranya. Ia memandang semua mata teman-temannya yang memperhatikannya saat ini. Ada satu siswi yang terlihat tidak mempedulikan keberadaannya di depan kelas, Syifa.

Gadis itu sedaritadi hanya menundukkan kepala. Kemas tidak tahu apa yang menyibukkan gadis itu.

Dalam hati, Kemas berpikir bahwa gadis bernama Syifa ini adalah perempuan paling sombong yang pernah ia temui. Kemas percaya sekali jika pemuda seganteng dan sekeren dirinya tidak patut diabaikan. Orang yang mengabaikannya berarti sombong.

"Hello, nama saya Muhammad Kemas Fauzan, biasa dipanggil Kemas. Pindahan dari SMA Internasional School. Rumah saya di komplek TNI-AL Blok B No 108."

"Oh Kemas, udah punya pacar belum?" tanya salah satu siswi yang Kemas ketahui bernama Ajeng.

"Cieeeeeeeeee," sorak satu kelas dengan serempak menggoda, Kemas hanya tertawa-tawa saja meresponsnya.

Guru Geografi sedaritadi memperhatikan Kemas dari ujung kaki hingga ujung kepala. Ia bingung, mengapa seorang siswa dari SMA Internasional School pindah ke sekolah biasa seperti ini. Namun, beliau redam lagi keingintahuannya seakan tidak peduli dengan siswa pindahan bernama Kemas ini dan mempersilakan Kemas kembali ke bangkunya setelah memperkenalkan diri.

Kegiatan belajar mengajar pun akhirnya dimulai. Guru Geografi yang biasa dipanggil Pak Jarwo menerangkan materi di depan kelas dengan khidmat. Di tengah-tengah khidmatnya kelas, seorang siswi dengan tubuh berisi

meminta ijin untuk keluar kelas.

"Pak, saya minta ijin mau ke toilet," kata Lina meminta ijin.

"Oke Lina."

"Waaaahhhh mau boker, tuh, si Lina, hahaha," seru Johan, salah satu siswa yang duduk di bangku belakang.

"Hahahaha." Seluruh isi kelas tertawa mendengar celetukan Johan, kecuali Syifa yang memandang Lina dengan iba.

Diam-diam Kemas memperhatikan Syifa. Gadis itu memiliki paras yang imut, adem dilihat, berkulit sawo matang, dan tampak manis dengan hijab menutupi kepalanya. Tapi kesan pertamanya pada gadis tersebut sungguh buruk. Kemas masih berpikir, apa iya gadis sombong bernama Syifa ini adalah gadis yang pernah dia tabrak beberapa hari yang lalu? Parasnya begitu familiar di mata Kemas.

"Wooiiiii, Kem. Lu ngeliatin Syifa mulu, dah," kata Arya yang tidak sengaja memergoki teman sebangkunya ini memandang Syifa begitu lama. Suara mengagetkan Kemas dari lamunannya. "Suka lu ya, sama Syifa? Hahaha" kata Arya menam-bahkan.

"Ah kaget bego. Kagalah yakali gue suka sama orang macem dia hahaha."

"Lah udah kepergok masih aja ngeles lu, Kem. Tuh

cewek namanya Syifa, Mas. Syifa Az-zahra."

"Iye, gue juga udah tau, Bro."

"Tuh, kan, sampe udah tau namanya gitu. Hahaha *kegep* lu, Kem, sama gue."

"Yaiyalah gue tau nama dia. Tadi kepsek udah ngenalin gue sama dia," kata Kemas sambil memutar bola matanya.

"Oh gitu. Tapi lu langsung demen, kan, sama tuh, cewek? Hati-hati, Kem. Dia bukan cewek sembarangan yang gampang terhasut sama godaan cowok. Bisa dibilang dia itu anti cowok, Kem. Apalagi yang macem lu, Kem. Jadi jangan berharap, hahaha," kata Arya meledek.

"Ah elah, lagi siapa juga yang suka sama, tuh cewe. Suka-suka lu, dah, Bro," jawab Kemas dengan malas. Ia pikir, ngapain juga ia harus mengurus opini yang tidak berguna itu.

"Hei Arya, Kemas, kalian berdua jangan berisik. Kalian mau saya keluarkan dari kelas?" kata Pak Jarwo tiba-tiba mengagetkan kedua pemuda yang sedaritadi asyik mengobrol.

"Eh iya, Pak," kata Arya sambil menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

Kemas tidak mempedulikan apa yang Arya dan guru Geografi bicarakan. Pandangannya masih tertuju lurus pada Syifa. Tanpa ia ketahui, ada gadis lain yang me-

rasa kesal karena Kemas malah memandang Syifa begitu lama.

Gadis berparas cantik tersebut merasa agak cemburu melihat sikap Kemas pada Syifa yang dekil. Tangannya mengepal, tanpa tahu salah satu teman gengnya memperhatikan kelakuan anehnya.

"Kenapa lu, Ratu? Liatin siapa, sih, lu?" tanya Ajeng sambil melihat-lihat keadaan kelas, mengikuti arah pandang Ratu. "Oh si anak baru," tambahnya.

"Iya," jawab Ratu dengan singkat.

Bab 3
Aturan Pertama Siswa Baru: Hindari Masalah

Waktu istirahat pun datang. Kemas menunggu kedatangan Ali yang sudah berjanji akan menemuinya di kelas. Sudah lima belas menit berlalu, tapi bocah itu belum juga terlihat batang hidungnya. Kemas masih menunggu, mungkin saja Ali lupa bahwa Kemas masih belum familiar dengan sekolah ini.

Lalu Arya yang sedaritadi sibuk memainkan gawai, mengajaknya keluar ke kantin. Kemas sontak menolak ajakan teman barunya itu. Tiba-tiba saja *mood*-nya hilang. Keabsenan Ali benar-benar merusak *mood*-nya. Ia tidak suka menunggu terlalu lama.

Setelah Arya keluar, di kelas hanya ada ia, si ketua kelas—Rahman—yang asyik membaca sebuah buku dan seorang siswi yang baru saja datang dari musholla. Siswi tersebut adalah Syifa.

Diam-diam Kemas menatap gadis tersebut. Terlihat Syifa sedang membaca buku mini di tangannya. Tanpa sadar, Kemas mengeluarkan buku sketsanya dan menggambar sosok Syifa. Begitu sketsanya selesai, Kemas merasa aneh dan kaget sendiri karena telah menjadikan

gadis itu objek gambarnya.

"Eh, kok gue gambar, nih cewe, sih," kata Kemas sambil menggaruk kepalanya. Lalu, ia mengucek mata untuk memastikan benar sosok sketsanya adalah Syifa. "Udah ah, mending gue cari perpustakaan aja," tambahnya lalu pergi keluar.

Kemas melihat Ratu dan teman-temannya asyik mengobrol di luar kelas. Kemas bingung melihat sekitarnya yang masih tampak asing. Ia tidak tahu arah mana menuju perpustakaan. Dengan memasang tampang *cool*, ia pun berjalan ke arah acak. Pikirnya, kalau tidak menemukan perpustakaan, anggap saja kali ini ia berkeliling gedung sekolah.

"Kemas!" seru Ratu memanggil namanya.

"Oiyyy, lu manggil gue?" jawab Kemas, menoleh ke arah Ratu dan teman-temannya.

"Iyalah, emang ada lagi yang namanya Kemas selain lu?" tanya Ratu menghampiri Kemas.

"Gue Ratu," tambahnya menjulurkan tangan kanannya untuk bersalaman dengan pemuda di depannya ini.

"Oh, gue Kemas," sahut Kemas menyambarkan tangannya untuk bersalaman dengan Ratu.

"Lu mau ke mana emang, Kem? Kok kayak bingung gitu, sih?"

"Gue nyari perpus, nih. Lu tau?"

"Oh, perpus. Di sana, noh, di lantai dua. Mau gue anter?"

"Oh, di sana. Gausah gue sendiri aja, hehe. Makasih ya," kata Kemas pada Ratu lalu melangkahkan kakinya menuju perpustakaan.

Tidak sengaja begitu Kemas masuk dan mengelilingi perpustakaan, ia menangkap sosok Ali sedang duduk di kursi yang disediakan di perpustakaan. Bocah itu asyik membaca bukunya di pojok dekat jendela. Tanpa pikir panjang, Kemas pun menghampiri Ali.

"Woy, Bro. Kan, gue udah bilang suruh samperin gue ke kelas," kata Kemas mengagetkan Ali.

"Astaghfirullah, kaget aku, Mas. Maaf, Mas. Aku lupa kalau sekarang kamu sudah satu sekolah sama aku, nih hehehe," jawab Ali dengan enteng.

"Yaelah, Bro. Gue sampe bosen nungguin lu di kelas. Eh, ternyata lo lagi asyik sendiri di sini."

"Hehehe iya maaf, Mas."

"Lagi baca buku apaan, sih?" tanya Kemas penasaran. Ia menggeser kursi samping Ali lalu mendudukinya.

"Buku tentang sejarah Islam, Mas. Kamu ada apa ke perpus?"

"Buku apaan, tuh? Baca, sih, sejarah. Kapan *move on*-nya lu? Hahaha," kata Kemas meledek sambil membo-

lak-balik buku yang Ali baca. "Gue bete di kelas terus. Mau numpang tidur di perpus. Adem, sih, ber-AC hahaha. Kenapa emang? Ga boleh, ya?" tambah Kemas.

"Boleh kok. Yaudah tidur, deh."

"Oke, Bro. Nanti kalau udah bel masuk, bangunin gue, ya."

"Iya."

Kemas pun tertidur dengan pulas. Tidak berapa lama kemudian, Ratu datang menghampiri mereka. Kedatangan gadis itu ke perpustakaan membuat semua siswa di tempat itu terpesona olehnya. Ratu dengan paras cantik dan sikapnya yang elegan, mampu menyihir siapa pun yang melihatnya.

Ketika tiba di tempat duduk Ali dan Kemas, Ratu mengambil buku lalu duduk di depan Ali dan Kemas. Bukannya membaca buku yang ada di tangannya, Ratu malah sibuk memperhatikan Kemas yang masih tertidur pulas.

"Li, itu si Kemas tidur?" tanya Ratu pada Ali. Jangan tanya bagaimana Ratu bisa kenal dengan pemuda yang beda jurusan dengannya itu. Ali adalah ketua osis di SMAN 538.

"Menurutmu?" jawab Ali singkat.

"Yah, gue, kan, nanya lo? Oh iya ko dia bisa sama lo, Li? Kalian saudaraan emang?"

"Iya, saudara semuslim."

"Lah, maksudnya?"

Ali terdiam tanpa ada niat untuk melanjutkan menjawab pertanyaan Ratu. Ratu mengangkat bahunya, tidak peduli. Gadis itu sibuk memandangi Kemas, memperhatikan seluk-beluk paras pemuda itu yang masih tertidur. Tidak terasa bel berbunyi. Karena suaranya yang nyaring, Kemas pun terbangun. Ia terkejut begitu melihat sosok Ratu berada di depannya.

"Hai," kata Ratu melambaikan tangannya di depan wajah Kemas.

"Astaga, ngapain lu liatin gue kayak gitu?" kata Kemas kaget sambil mengucek matanya.

"Hehe," jawab Ratu cengar-cengir.

"Ali, mana Ali?" Tanya Kemas sambil celingukan mencari Ali yang sudah tidak ada di tempatnya. "Sial, gue ditinggalin sama, tuh, bocah." Kemas berdiri dan langsung pergi dari tempat duduknya meninggalkan Ratu sendirian.

"Kemas! Tunggu!" seru Ratu pada Kemas.

"Apa, Tu? Udah ayo ke kelas bareng!" jawab Kemas, mengajak gadis itu untuk bersama-sama pergi ke kelas.

"Eh, iya gak jadi," kata Ratu sambil berlari mendekati Kemas lalu berjalan di sampingnya dengan perasaan senang.

Terlihat masih banyak siswa laki-laki yang duduk santai di depan kelas. Sosok Ratu dan Kemas yang berjalan bersama menjadi pusat perhatian mereka. Kemas tahu pemuda-pemuda itu memperhatikannya, tapi ia mencoba tidak peduli. Toh, memang tidak ada hubungan dengannya.

"Siapa, sih, tuh cowo berani jalan sama Ratu?" tanya salah satu siswa di depan kelas Bahasa.

"Gatau, anak baru kayaknya, sih. Gue juga baru liat tuh, anak," kata siswa lagi di sebelahnya.

Kemas yang mendengar percakapan tersebut merasa sangat tidak nyaman. Ia kesal tapi ia bisa apa? Kemas masih anak baru di sekolah itu dan dia tidak mau membuat masalah di hari pertamanya hanya karena hal sepele. Dia juga tidak mau mengecewakan Bunda, jika Bunda tahu Kemas membuat masalah lagi.

"Ratu lu duluan, ya. Gue mau ke si Ali dulu, *bye*!" kata Kemas seraya pergi meninggalkan Ratu.

"Eh, Kemas," panggil Ratu, kesal Kemas meninggalkannya sendirian. Dalam hati ia menyumpahi pemuda-pemuda depan kelas Bahasa.

Bab 4
Aturan Kedua Siswa Baru: Selesaikan Masalah Masa Lalu

Bel pulang pun berbunyi. Kemas masih berdiam diri di kelas hingga kelas sepi. Ia merebahkan kepalanya pada meja. Ia heran, entah mengapa ia merasa ingin mengenal lebih dekat dengan Syifa. Gadis itu seringkali ada dalam pikirannya hari ini. Ia agak bingung, ketertarikannya ini apa karena ingin mengonfirmasi bahwa gadis itu adalah gadis yang pernah ditabraknya atau karena alasan lain.

"Kamu mau pulang ga, Mas? Kalau ga, aku pulang duluan, nih," kata Ali tiba-tiba mengagetkan Kemas dari lamunannya.

"Eh, iya. Ayo pulang," kata Kemas lalu mengambil tasnya dan merangkul pundak Ali.

Akhirnya mereka berdua berjalan menuju parkiran sekolah. Selama perjalanan, Ali terlalu sibuk membaca bukunya sampai-sampai pemuda tersebut tidak menyadari tiang di depannya. Alhasil, jidatnya pun mencium besi menjulang tersebut.

"Duh, kok bisa ada tiang, sih, di sini?" gerutu Ali sambil mengusap jidatnya.

"Lagian lu jalan bukannya liat depan, malah baca mulu, sih. Nabrak, kan, lu jadinya, hahaha," kata Kemas meledek kemalangan Ali.

Ali tidak mempedulikan ledekan Kemas. Beberapa detik setelahnya, ia melanjutkan kegiatannya sebelumnya—membaca buku sambil jalan. Kemas menatap seluruh struktur bangunan sekolah yang ia lewati. Lalu matanya menangkap siluet gadis berjilbab sedang membaca buku di taman sekolah. Tak disangka-sangka gadis itu lalu mendongakkan kepalanya dan menatap ke arah Kemas. Kemas merasa agak kecewa. Ia kira gadis di taman tersebut adalah Syifa, tapi ternyata bukan.

Hingga Kemas tiba di tempat parkir, ia melihat seorang gadis yang terasa familiar baginya. Gadis itu menoleh ke kanan kiri seperti bingung mencari seseorang. Kemas agak terkejut mengetahui bahwa gadis itu adalah gadis yang pernah ia sukai di sekolah Kemas sebelumnya, Michel. Kemas pun berjalan melewati Michel, seakan pura-pura tidak melihat keberadaan gadis itu.

"Kemas!" panggil Michel tiba-tiba saat Kemas melewatinya.

"Ehhhh ... Michel? Ngapain di sini?" tanya Kemas pura-pura kaget.

"Aku bisa ngomong sama kamu sebentar, Mas?" kata Michel dengan wajah memelas.

"Mau ngomongin apa, Chel?"

"Mas, ayo cepetan pulang!" seru Ali tiba-tiba menggganggu percakapan Michel pada Kemas.

"Weh, iya, Li sebentar!" seru Kemas pada Ali yang sudah ada di depan motor.

"Kamu buru-buru ya, Mas?" tanya Michel lagi.

"Kaga kok. santai aja. Emang kamu mau ngomong apa?" tanya Kemas bingung.

"Aku udah putus sama Tom, dia ngeduain aku," cerita Michel sambil berkaca-kaca. Kemas agak bingung, urusannya sama dia apa? Kemas sudah berniat untuk jauh-jauh dari gadis ini hingga ia memutuskan untuk pindah sekolah. Setelah ia menjauh, gadis ini malah mengejarnya dan bilang kalau ia sendiri sudah putus dengan Tom, si musuh bebuyutan.

"Oh gitu, ya udah kamu pulang gih istirahat. Maaf aku juga udah ditungguin. Kamu bisa pulang sendiri, 'kan?" tanya Kemas pada Michel sambil menenangkan.

"Bukan kayak gini, Mas, yang aku pengen sekarang. Aku ga mau pulang. Aku mau ditemenin sama kamu," kata Michel memohon pada Kemas, berharap Kemas masih ada hati padanya.

"Maaf ya, Chel. Bukannya aku udah ga sayang lagi sama kamu. Tapi dulu saat aku masih berharap sama kamu, kamunya malah pergi sama Tom. Kan, kamu tahu

sendiri kalau Tom itu musuh bebuyutan aku sejak awal masuk sekolah. Setelah kamu putus sama dia, kamu minta aku kembali mengemis cinta padamu, Chel? Maaf, aku ga bisa," kata Kemas panjang lebar. Michel menahan napas. Matanya sudah berbinar. Dalam diam, gadis tersebut menangis.

"Mbak kenapa? Kok nangis?" Tiba-tiba seorang siswi datang merangkul dan bertanya pada Michel apa yang terjadi. Kemas melongo. Gadis yang ada di pikirannya tidak disangka-sangka menghampirinya.

"Kamu apain Mbak ini sampai menangis di gerbang sekolah?" tanya Syifa sambil berusaha menenangkan Michel yang masih bergetar karena tangis.

"Eh, lo ngomong sama siapa? Sama gue? Apa sama tanah? Kalo ngomong, tuh, liat muka orangnya!" kata Kemas sedikit kesal karena Syifa sudah main tuduh saja tanpa tahu apa yang terjadi. Gadis ini juga suka sekali menundukkan wajahnya. Dia pikir wajah Kemas ini jelek apa dibandingkan dengan tanah?

"Ya, emang kamu ngapain dia? Kenapa dia bisa sampai nangis kayak gini?" tanya Syifa lagi meninggikan suaranya dengan menatap mata Kemas.

"Lo tanya aja sama dia, kenapa dia bisa nangis kaya gitu. Gue ga ngapa-ngapain dia kali," jawab Kemas dengan emosi yang hampir sama. Gadis di depannya ini tiada

angin tiada hujan, main bentak-bentak saja tanpa tahu duduk permasalahannya. Lagi, gadis ini suka ikut campur urusan orang.

"Mas, ada apa, sih, kok lama banget? Aku udah tungguin kamu, loh, di depan motor. Eh, kamu malah berhenti di sini. Memang ada apa?" kata Ali menghampiri Kemas dengan bingung.

"Loh, kok ada Syifa juga? Dan itu siapa? Ini sebenernya ada apa?" lanjut Ali lagi saat melihat Syifa dan Michel.

"Mbak kenapa? Kenapa nangis? Apa yang dilakuin dia ke Mbak?" tanya Syifa pada Michel.

"Gapapa kok. Ini bukan salah Kemas. Ini salah aku sendiri. Maaf aku malah bikin kalian ribut seperti ini. Aku pulang saja, ya. Makasih, Mbak. Aku Michel," kata Michel pada Syifa sekalian memperkenalkan diri.

"Kamu bener gapapa? Aku Syifa."

"Kan, dia udah bilang gapapa kenapa nanya terus, sih. Jadi orang jangan terlalu kepolah sama urusan orang," kata Kemas sedikit melirik pada Syifa yang terlihat diam seketika.

"Iya gapapa kok, Syifa. Makasih ya, udah nenangin aku gini. Aku pamit pulang ya, salam kenal," kata Michel.

"Iya Michel. Salam kenal juga. Kamu hati-hati di jalan ya," kata Syifa pada Michel yang akhirnya meninggalkan Kemas dan Ali di gerbang.

Sesampainya di rumah, Kemas mendapatkan kabar buruk bahwa Michel mengalami kecelakaan. Tanpa sadar Kemas langsung keluar dari rumah dan menaiki motornya menuju rumah sakit tempat Michel dirawat. Kemas khawatir pada gadis itu. Walaupun ia sudah tidak menyimpan rasa pada Michel, tapi ia merasa bersalah. Kemas merasa dialah yang menyebabkan Michel seperti ini.

Ketika Kemas tiba di rumah sakit, ia mendapati keluarga Michel dan Tom—musuh bebuyutannya—menunggu di depan ruang operasi. Kemas berdiri lemas melihat sekitarnya. Nuansa di sini membuatnya merasa seolah-olah tenaga terkuras habis.

"Ngapain lo ke sini? Seneng lo liat Michel kayak gini?" tanya Tom pada Kemas agak kesal.

"Gimana, Tom, keadaan Michel?" tanya Kemas dengan wajah lesu dan pucat.

"Pergi lo dari sini! Jangan ganggu Michel!" bentak Tom sambil menarik Kemas pergi.

"Gue harus liat keadaan Michel. Gue mau liat dia, Tom," kata Kemas, memohon pada Tom.

Kemas terlihat linglung sendiri. Matanya menatap kosong. Melihat pemuda itu, timbul rasa kasihan dalam benak Tom. Ia lihat Kemas menyatukan telapak tangannya di depan dada sambil bergumam memohon doa.

"Orang tua pasien yang mana, ya?" tanya dokter pada mereka setelah dua jam lamanya operasi berlangsung.

"Ya, bagaimana, Dok, keadaan anak saya?" tanya ayah Michel.

"Maaf, anak anda telah meninggal dunia karena pendarahan di bagian kepalanya yang cukup parah. Kami tidak bisa menyelamatkan anak anda."

Suasana lorong menjadi hening seketika. Mereka yang menunggu kabar dari Michel, menahan napas setelah mendengar pernyataan dokter. Lalu, isak tangis mulai terdengar sepanjang lorong. Kedua orang tua Michel menangis tersedu-sedu. Anak semata wayang yang mereka sayang dari kecil telah pergi lebih dulu meninggalkan mereka. Adik Michel yang masih berusia sepuluh tahun terus-menerus memanggil nama kakaknya yang sudah tidak bernyawa. Ia berlari ke dalam ruangan, menggun-cang-guncang tubuh Michel yang sudah terbujur kaku.

Kemas hanya bisa terdiam dengan tatapan kosong. Ia tidak bisa mempercayai ini. Siang ini padahal ia masih bisa melihat sosok Michel yang menyapanya dengan penuh harap. Namun, dalam hitungan jam, gadis itu telah pergi.

"Kamu Kemas, ya?" tanya ibu Michel menghampiri Kemas. Nada suaranya begitu memilukan, masih tidak ikhlas menangisi anak gadisnya yang sudah pergi.

"Iya, Tante," jawab Kemas datar.

"Oh, ternyata kamu memang tampan, ya. Michel terus menceritakan tentang kamu. Anak itu tidak pernah sedikit pun lelah berbicara tentang kamu." Ibu Michel terdiam. Air mata masih mengalir deras di pipinya. Beliau menarik napas panjang, menenangkan dirinya sendiri untuk berbicara dengan pemuda yang putrinya sukai selama ini.

"Tapi dia memilih bersama Tom, karena tahu ia bakal menyakiti kamu karena perbedaan keyakinan kalian. Dia ingin kamu membencinya agar kamu melupakannya. Michel tahu kalian tidak bisa bersatu. Tapi ternyata Tuhan punya kehendak lain. Tuhan lebih sayang pada Michel."

Tubuh Kemas kaku. Sesal yang ia rasakan. Bagaimana ia bisa tidak sadar bahwa gadis itu juga menyimpan rasa padanya? Mengapa ia malah membenci gadis itu? Mengapa ia malah mengatakan hal-hal buruk padanya? Jika ia tidak ingin berhubungan dengan Michel, bukankah bisa mengatakannya pada Michel secara baik-baik? Bukan lari dan pindah sekolah!

Kemas pun berlari menghampiri Michel yang sudah tertidur tidak bernyawa di ranjang pasien. Ia mengambil tangan Michel, mencium dan membawanya ke dahinya.

"Michel, maafkan aku. Aku bodoh. Aku harusnya

tidak lari. Harusnya aku .... Maafkan aku, Michel."

"Aku harap Michel mendapat tempat terbaik di atas sana," doa Kemas pada jenazah Michel.

Kemas pergi dari ruangan Michel, pamit kepada keluarganya. Ia tidak lagi ingin melihat Michel dan keluarganya. Rasa bersalah menumpuk dalam dadanya. Begitu ia sampai di halaman rumah sakit, Kemas bertemu dengan teman kelasnya, Ratu.

"Ratu?" tanya Kemas pada gadis itu yang sedang buru-buru masuk ke rumah sakit.

"Eh Kemas, kok lo ada di sini?" tanya Ratu, bingung ketika melihat sosok Kemas memanggil namanya. Kemas hanya terdiam membisu tanpa menjawab pertanyaan Ratu.

"Gue mau kunjungin temen gue yang meninggal dunia karena kecelakaan, Kem," jelas Ratu.

"Hah? Temen lo? Siapa?" tanya Kemas. Jari-jemarinya bergetar begitu mendengar kata meninggal dan kecelakaan.

"Namanya Michel, Kem. Dia kecelakaan sehabis pulang sekolah. Aku baru dikasih tahu kabarnya sama Tante," kata Ratu, sedih.

Deg!

Kemas tertegun. Kerja jantungnya seakan-akan berhenti sesaat. Kepalanya mulai berputar-putar. Ia mengam-

bil napas panjang, menenangkan diri.

Jadi, Michel dan Ratu saling kenal? tanyanya dalam hati.

"Mi ... Michel?"

"Iya, namanya Michel. Dia temen sepermainan gue dari kecil. Sumpah, ga nyangka dia bakal pergi secepat ini. Gue ngerasa ini ga adil buat dia. Harusnya dia masih bisa senang-senang kayak kita, kan, Kem? Gue masih ga bisa percaya ini," ucap Ratu yang tanpa sadar telah meneteskan air mata. Badannya bergetar, menahan luapan emosi yang sewaktu-waktu pecah.

Dengan badan yang masih kaku, Kemas bergerak mendekati Ratu lalu menepuk-nepuk lembut punggungnya.

"Mungkin Tuhan lebih sayang sama Michel, Ratu. Tuhan ambil Michel duluan dibanding kita, gue juga kenal siapa Michel, gue juga merasa sangat amat terpukul dengan kepergian Michel. Tapi kita sebagai teman hanya bisa mendoakan dan merelakan kepergiaannya, kan? Udah ya, jangan sedih lagi karena lo masih punya gue sebagai teman lo di sini. Ayo gue anter lo buat ketemu Michel untuk terakhir kalinya," jelas Kemas panjang lebar.

"Ngapain lo ke sini lagi? Belum puas lo liat Michel kayak gini?" bentak Tom ketika Kemas kembali lagi di

depan ruangan Michel. Kemas hanya diam. Dia tidak ingin menambah keruh suasana duka. Ia berdiri sejauh mungkin dari ruangan tersebut, sembari menunggu Ratu mengucapkan salam perpisahan pada Michel. Lagi-lagi, Kemas tak kuat menahan sesak dalam dada. Gadis yang pernah ia sukai telah tiada. Perpisahan terakhir ia dengan gadis itu juga tidak bisa dikatakan baik. Dan mungkin karena ucapan pisahnya itu yang menyebabkan gadis ini mengalami kecelakaan.

Bab 5
Aturan Ketiga Siswa Baru: Be Responsible

Kemas dan Ratu pergi meninggalkan Michel dan keluarga yang berduka. Kemas berjalan tidak jauh dari Ratu. Ia khawatir gadis itu akan menabrak orang karena matanya menatap kosong sehabis menangis di ruangan Michel barusan.

"Ratu? Lu pulang naik apa? Gue anter, ya," tanya Kemas.

"Ga usah, Kem. Gue cari taksi aja buat pulang."

"Udah gue anter aja. Udah malem, ga baik cewek pulang sendirian. Gue anter sampe rumah lu. Lu ... jangan ketiduran."

"Ma ... makasih." Ratu tidak lagi menanggapi Kemas. Ia terlalu larut dengan kesedihannya. Teman baiknya sudah pergi lebih dulu. Kenangan mereka ketika kecil masih terpikirkan dalam benak Ratu.

Sesampainya di depan rumah yang Ratu tunjukkan, Kemas merasa bingung. Pasalnya, rumah Ratu ini besar bak istana, tapi gadis ini malah lebih memilih sekolah negeri dibandingkan dengan sekolah swasta yang terkenal.

"Makasih ya, Kem. Lu ... hati-hati di jalan," ucap

Ratu dengan lemas. Ia tidak peduli bahwa pemuda di depannya adalah orang yang ditaksirnya. Kejadian hari ini benar-benar membuatnya terpukul.

Sesampainya di rumah, Kemas kaget melihat Bi Lim pingsan. Kemas buru-buru menghampiri Ali yang sangat mencemaskan ibunya itu. Pemuda itu panik di samping tubuh Bi Lim.

"Li, ini Bi Lim kenapa? Bunda ke mana?" tanya Kemas yang juga ikut panik.

"Jantung Ibu kumat sepertinya, Mas. Dan Bunda belum pulang dari rumah sakit, Mas."

"Ayo bawa cepetan ini Bi Lim. Kenapa daritadi kamu diemin aja? Ah, ini anak."

"Iya aku juga daritadi mau bawa Ibu ke rumah sakit. Tapi aku bingung gimana bawanya. Kamu, Bunda ga ada daritadi. Ayo, Mas. Cepet, aku takut Ibu kenapa-kenapa," kata Ali sedikit terisak dan buru-buru mengendong ibunya ke mobil *jazz* putih Kemas.

Kemas dan Ali menunggu Bi Lim di ruang tunggu UGD. Kemas yang melihat Ali dengan badan gemetar pun menghampiri pemuda itu agar tenang. Kemas rasa hari ini adalah hari sialnya. Banyak sekali kejadian buruk yang terjadi padanya hari ini. Entah itu kematian Michel maupun kambuhnya penyakit Bi Lim. Tiba-tiba Kemas

melihat Ali berdiri dari duduknya dan mulai berjalan meninggalkan kursinya.

"Li, mau ke mana lu? Ibu lu belum beres diperiksa dokter," tanya Kemas.

"Aku mau sholat dulu, Mas. Sekalian mau menangin diri. Tolong jaga ibuku dulu bentar, ya," kata Ali pergi meninggalkan Kemas.

"*Argghhh!* Nih, anak pake ninggalin gue segala lagi. Kan, bete di sini sendiri," gumam Kemas.

Kemas merogoh gawainya dalam saku celana. Terlihat ada tiga panggilan tidak terjawab dan lima pesan masuk yang belum dibaca. Kemas lupa tidak mematikan mode *silent* sebelumnya. Ia pun membuka satu per satu pesan dari Bunda.

Kemas, Bunda udah di rumah, kok rumah kosong? Kalian pada ke mana?

09.35pm

Kemas, telpon Bunda kok ga diangkat? Kalian gapapa, kan, nak?

09.40pm

Kemas, Kemas, ini anak ya, buat Bunda khawatir aja, bales dong sayang.

09.42pm

Kemas, Bunda udah telpon kamu sampai 3 kali loh nak, angkat sayang Bunda khawatir.

09.47pm

Kemas!!!!

09.50pm

"Astaga! Lupa bilang sama Bunda kalo Bi Lim masuk rumah sakit." Kemas menepuk jidatnya, gemas dengan sifat lupanya itu. Ia pun langsung menelpon Bunda.

Tut tut tut....

Tak ada jawaban dari Bunda setelah lama ia menunggu, hanya terdengar nada sambung dari gawainya.

Mungkin Bunda lagi mandi, pikir Kemas.

Kemas pun mematikan sambungan telponnya. Lalu mengirim pesan pada Bunda.

Bundaku yang cantik, maaf baru kasih kabar dan bikin khawatir Bunda. Kemas dan Ali ada di rumah sakit Cipta Budi, Bun. Bi Lim jantungnya kumat. Bentar lagi Kemas pulang, Bunda.

Setelah dokter memindahkan Bi Lim ke kamar rawat, Kemas pun mencari keberadaan Ali yang masih betah di musala. Keadaan Bi Lim sudah agak stabil dibandingkan sebelumnya. Kemas berniat pamit pulang pada pemuda itu. Ia khawatir dan kasihan pada Bunda yang lagi sendirian di rumah.

"Ini si Ali bilangnya salat, tapi dari tadi gue muter-muter kaga ketemu musalanya di mana," gumam Kemas.

Tiba-tiba Kemas mendengar lantunan ayat suci Al-Quran. Penasaran, Kemas pun berhenti mencari Ali dan menghampiri asal suara. Kemas berjalan melewati koridor rumah sakit dan menajamkan pendengarannya di tiap pintu ruangan yang ia lewati. Tibalah Kemas di depan satu ruangan dengan suara paling jelas. Ia berjinjit untuk melihat siapa sosok dengan suara indah ini. Ia tertegun begitu sosok familiar lah yang tertangkap matanya sedang duduk di samping tempat tidur pasien dengan banyak alat medis di tubuhnya.

"Ah, iya. Itu, kan, Syifa? Ngapain dia di sini? Terus itu siapa yang lagi sakit? Banyak banget alat medis yang nempel di badan," gumam Kemas dengan lirih.

Saat Kemas sedang memperhatikan ke dalam ruangan, tiba-tiba ia dikejutkan oleh tepukan di pundaknya. Kemas pun menoleh. Terlihat seorang wanita paruh baya seumuran Bunda berdiri di belakangnya.

"Astaga."

"Kamu siapa, Nak? Sedang apa di sini? Ada apa sampai harus mengintip ke kamar suami saya?" tanya wanita itu pada Kemas dengan penuh kecurigaan.

"Ah, maaf, Bu. Tadi saya sedang cari musala dan kebetulan lewat kamar ini. Saya mendengar ada lantunan ayat suci Al-Quran, maka dari itu saya menghampiri sumber suaranya," kata Kemas menjelaskan.

Ternyata yang di dalam itu suami ibu ini. Berarti Syifa mungkin anaknya, kata Kemas dalam hati.

"Oh, itu mungkin suara anak saya. Saya kira kamu mau maling tadi, soalnya lagatnya mencurigakan," jelas si Ibu, mulai mengurangi kecurigaannya.

Kira-kira sakit apa ya, bokap Syifa sampe harus dirawat kaya gitu? pikir Kemas.

"Kamu cari musala, kan, tadi? Musala di sebelah sana, seberang kamar 104," kata ibu Syifa pada Kemas sambil menunjuk ke suatu arah.

"Eh, iya, Bu. Kalau gitu saya pergi dulu. Sekali lagi maaf, Bu. Terima kasih," kata Kemas sambil menundukkan badannya.

"Iya, Nak. Jangan nyasar lagi, ya," ucap ibu Syifa sambil tersenyum.

"Iya, Bu. Permisi."

Setelah Kemas tiba di musala, ia malah tidak menemukan Ali. Dari ujung ke ujung musala, sosok pemuda itu belum terlihat batang hidungnya. Kemas pikir, mungkin saja Ali sudah pergi lebih dulu dari musala. Dia tidak sempat bertemu dengannya mungkin karena Ali lewat jalan berbeda.

Bab 6
Aturan Keempat Siswa Baru: Patuhi Aturan Sekolah

Ali berjalan di sepanjang lorong rumah sakit. Kemas sudah mengirimkan pesan padanya kalau ibunya sudah dipindahkan ke kamar rawat. Tubuh Kemas bergetar, mungkin karena perutnya belum diisi sedari siang. Ditambah lagi udara malam ini begitu dingin.

"Syifa!" panggil Ali begitu melihat seorang gadis keluar dari salah satu ruang inap di depannya.

"Eh? Ali? Kenapa bisa di sini?" tanya Syifa bingung melihat ketua OSISnya itu ada di rumah sakit malam-malam.

"Hmm ... ibuku masuk rumah sakit. Kamu?"

"Ayahku juga. Di mana ibumu dirawat?"

"Kamar 102, Syif. Penyakit ibu kambuh tadi. Ayahmu ... boleh aku lihat beliau?"

"Astaghfirullah. Lupa. Kamu masuk dulu. Ada ibuku di dalam."

Ali dan Syifa pun masuk ke ruang rawat ayah Syifa. Mereka berdua sudah dekat sejak ada di organisasi yang sama, OSIS dan Rohis. Syifa adalah wakil Ali di OSIS.

Syifa pun mengenalkan Ali pada ibunya. Mereka

bertiga asyik berbincang satu sama lain, tanpa mengetahui bahwa Kemas masih bingung mencari Ali yang keluyupan dan tidak ditemukan di musala.

"Apa iya Ali udah balik ke kamar nyokapnya? Nih, anak dari tadi ngilang mulu. Dasar bocah itu. Nyokapnya lagi sakit juga. Apa gue balik lagi aja ya, ke kamar Bi Lim. Kali aja tuh bocah dah di sana. Udah aku chat juga ruangan beliau," gumam Kemas sambil menggaruk kepalanya, kebingungan.

Benar saja, begitu Kemas sampai di ruangan Bi Lim, ia menemukan Ali duduk dengan santai di sofa ruangan sambil memakan roti dan susu.

"Li, lu ke mana tadi? Gue cari di musala kok ga ada lu tadi?" tanya Kemas sambil menepuk bahu Ali.

"Astaghfirullah, Mas. Kamu tuh ya, ngagetin aja. Kalau aku kesedak gimana?" tanya Ali kaget dengan kedatangan Kemas. "Nih, roti dan susu buat kamu. Kamu juga pasti belum makan, kan, Mas?" sambungnya lalu memberikan kedua makanan tersebut pada Kemas.

"Yeh, nih anak ditanya malah balik nyerang nanya," gerutu Kemas.

Tiba-tiba gawai Kemas bergetar dan berdering, pertanda ada telpon masuk. Kemas pun mengambil gawainya dari saku kemeja sekolah.

"Sebentar, Li. Ada telpon dari Bunda," kata Kemas

pada Ali sambil mengangkat gawainya. Ali pun hanya menganggukkan kepalanya.

Setelah Kemas selesai mengangkat telpon dari Bunda, ia segera pamit pada Ali karena Bunda sudah menunggunya di rumah. Bunda menyerecokinya banyak pertanyaan yang tidak bisa Kemas jawab satu-satu lewat telpon.

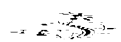

Pagi ini Kemas merasa lemas sekali. Kejadian kemarin dan absennya Ali hari ini ke sekolah menurunkan *mood*-nya. Kemas terpaksa berangkat sekolah sendiri karena Ali harus menjaga Bi Lim di rumah sakit.

Namun, begitu Kemas tiba di gerbang, matanya tak sengaja menangkap sosok Ratu masuk ke gedung sekolah. Ia terus memandang Ratu hingga sosok gadis itu hilang dari pandangannya, tak sadar bahwa sedari tadi motor yang ditumpanginya itu menghalangi jalan menuju parkiran. Suara bising klakson pun berbunyi dari belakang tubuhnya. Buru-buru, Kemas pun memarkirkan motor lalu pergi dari tempat parkir, takut protesan dari siswa di belakangnya.

Sesampainya di kelas, matanya lagi-lagi terus memandang gadis itu seolah-olah ada magnet yang menarik perhatiannya pada Ratu. Setelah kejadian kemarin, ia rasa Ratu adalah gadis yang selain cantik juga begitu seder-

hana. Sebentar! Bukankah Kemas kemarin memeluknya saat gadis itu melihat jenazah Michel di rumah sakit?

Ratu, wajah dan senyumnya sangat cantik. Dia sedang tertimpa masalah karena sahabatnya meninggal dunia tapi dia masih bisa tersenyum seperti itu. Dia terlalu pintar menyembunyikan masalahnya itu, cerocos Kemas dalam hati sambil terus melihat ke arah Ratu.

Tak henti-hentinya Kemas memandang Ratu, tapi tiba-tiba seorang siswi masuk ke kelas mengucap salam.

"Assalamualaikum."

Sontak membuyarkan lamunan Kemas yang langsung melihat ke arah pintu kelas. Ia melihat Syifa yang baru saja datang.

"Tumben banget dia baru datang. Gue kira dia rajin," gumam Kemas.

Syifa berjalan ke arah tempat duduknya. Pikirannya masih campur aduk. Ayahnya masih belum sadar. Syifa mencoba menyerahkan semua masalahnya pada Yang Maha Kuasa. Ia menarik napas kuat-kuat, mencoba tersenyum dan memperlihatkan wajah ceria, seperti Syifa biasanya.

Kemas yang masih memperhatikan Syifa dan Ratu secara bergantian terlihat bingung karena mereka berdua terlihat begitu ceria. Kalau saja Kemas tidak tahu Ratu adalah teman Michel dan ayah Syifa masih koma, dia ba-

kal percaya bahwa dua gadis itu ceria seperti biasa.

"Kemas, selamat pagi." Ratu tersenyum menghampiri Kemas.

"Hei, selamat pagi juga," balas Kemas.

"Gue boleh duduk di sini?" tanya Ratu sambil menunjuk ke arah bangku samping Kemas.

"Oh, iya. Boleh lah. Yaelah pake ijin segala," timpal Kemas.

"Gue pengen tanya sesuatu, Kem, sama lo," kata Ratu setelah duduk di samping Kemas.

"Tanya aja, sih, Ratu."

"Sebenernya gue pengen tanya dari kemaren. Cuma kemaren mungkin bukan waktu yang pas. Lo itu sebenernya ada hubungan apa sama Michel?" tanya Ratu dengan tatapan serius pada Kemas.

"*Eum* ... jadi gini. Gue dan Michel itu ...."

Tiba-tiba saja bel masuk mengganggu percakapan mereka. Ratu tidak sempat menangkap apa yang Kemas ucapkan ketika bel berbunyi dengan begitu keras.

"Jadi begitu hubungan antara gue dan Michel," kata Kemas setelah bunyi bel berhenti.

Ratu bingung mendengarnya. Ia tidak tahu informasi penting apa dari kalimat Kemas. Namun, ia berusaha meraba informasi berdasarkan sikap Kemas kemarin.

"Tu, Ratu," kata Kemas sambil melambaikan jari-

jarinya di depan wajah Ratu. Pasalnya gadis ini masih anteng duduk di bangku Arya walau bel sudah berbunyi.

"Tu, ngapa lu? Udah bel, nih. Ini kan tempat duduk gue," kata Arya mengagetkan Ratu.

"Eh iya, maaf maaf. Gue duduk sini dulu ya, Arya. Lu duduk sama Ajeng dulu, oke?" kata Ratu pada Arya setelah sadar dari lamunannya.

Mendengar pernyataan Ratu, hati Arya senang bukan main. Pemuda itu sudah lama menyukai Ajeng. Sedangkan Ajeng, sahabat sekaligus teman sebangku Ratu terlihat bingung melihat sikap Ratu.

Ketika lantunan ayat Al-Quran diperdengarkan, tubuh Kemas pun langsung tegap. Ia mengenali suara di radio ini. Diam-diam ia melihat ke arah tempat duduk Syifa. Benar saja gadis itu tidak ada di bangkunya. Karena penasaran, Kemas meminta izin pada guru untuk ke kamar mandi.

Begitu keluar dari kelas, Kemas melangkah dengan hati-hati pergi ke ruang radio sekolah. Begitu tiba di depan ruangan, ia pun melihat sosok Syifa yang sangat serius membacakan ayat suci Al-Quran. Ia juga melihat Pak Jono, guru agama, mendampingi Syifa di dalam ruangan. Kemas menatap Syifa dalam-dalam. Ia kagum dengan suara Syifa, begitu menenangkan hati. Mungkin ini karena memang suara Syifa yang enak didengar atau karena

Kemas sendiri yang tidak pernah mendengar lantunan ayat suci sebelumnya.

Kemas memutuskan untuk pergi setelah puas beberapa menit memandang gadis itu. Namun, dalam perjalanan menuju kelas, ia malah bertemu dengan Bu Desi, guru Matematika yang terkenal dengan ketegasannya. Bu Desi bertugas piket hari ini. Parahnya, Kemas lupa akan hal itu.

"Hei kamu! Kenapa jam segini masih ada di luar kelas? Kamu non-muslim?" tanya Bu Desi menatap Kemas dengan wajah gaharnya.

Kemas menundukkan kepala, agak takut dengan amarah dan wajah gahar gurunya ini.

"Ma ... maa ... maaf, Bu. Tadi saya habis ke toilet," ucap Kemas tergagap menjawab pertanyaan Bu Desi.

"Toilet itu dari arah sana, bukan dari sini. Kamu coba bohongin Ibu, ya? Ikut ibu ke ruang BP sekarang," kata Bu Desi sambil menunjuk arah kamar mandi lalu menuntun Kemas ke ruang BP.

"I ... iya, Bu," jawab Kemas dengan lesu.

Sial! Ia ketahuan lagi sama guru galak ini.

Bab 7
Aturan Kelima Siswa Baru:
Bantulah Teman Sekelas

Setelah pulang ke rumah untuk berganti baju, Syifa langsung pergi ke rumah sakit untuk melihat kondisi ayahnya. Seperti biasa, Syifa menunggu angkutan umum yang lewat di pinggir jalan dekat rumahnya. Sialnya sedari ia menunggu, angkot yang biasa Syifa tumpangi penuh karena hari ini Sabtu dan masuk jam pulang kerja. Syifa melihat ke arah jam tangannya. Jam sudah menunjukkan pukul setengah lima, tapi ia belum mendapatkan angkot yang masih kosong tempat duduknya.

Tiba-tiba di depan Syifa berhenti mobil *jazz* putih. Syifa bingung sambil terus memperhatikan ke arah mobil tersebut. Lalu seorang wanita paruh baya keluar dari mobil. Wanita tersebut berjalan menghampiri Syifa.

"Dek. Adek yang namanya Syifa, ya?" kata wanita itu kepada Syifa sambil membuka kacamata hitamnya.

"Iya saya Syifa. Maaf, Ibu siapa ya?" tanya Syifa bingung lantaran ia tidak mengenal wanita paruh baya ini.

"Kamu kenal anak laki-laki yang di mobil itu?" tanya si Ibu sambil menunjuk ke arah mobil yang berhenti di tepi jalan.

"Kata anak itu, kamu temannya," lanjutnya lagi.

"Oh iya, Ibu. Saya kenal. Dia teman sekelas saya, Kemas namanya kalau tidak salah," jawab Syifa dengan sopan.

"Dia anak saya, Dek. Tadi dia tanya kamu mau ke mana, soalnya sepertinya kamu belum juga dapet angkot," kata Bunda.

"Oh jadi ini ibunya Kemas. Maaf Tante saya ga tau," kata Syifa lalu ia mencium tangan Bunda.

Sontak Bunda terkejut dengan apa yang dilakukan Syifa.

"Ini Tante, saya mau ke rumah sakit Cipto Budi," kata Syifa lagi.

"Oh sama dong. Saya juga mau ke situ. Omong-omong, panggil Bunda aja ya, jangan Tante," kata Bunda sambil tersenyum ke arah Syifa.

"Yuk, bareng aja sama Bunda dan Kemas," ucap Bunda mengajak Syifa.

"Eum ... ga usah, deh, Tan ... eh Bunda. Syifa bisa naik angkot kok. Atau Syifa bisa jalan cari ojek," jawab Syifa menolak tawaran Bunda.

"Kalau kamu nolak tawaran Bunda, Bunda bisa marah loh."

"Eh. Yaudah, deh, Syifa ikut kalau begitu," kata Syifa yang masih agak bingung dengan apa yang baru saja

terjadi.

"Nah, gitu dong, Dek Syifa," kata Bunda lalu merangkul bahu Syifa, mengajaknya masuk ke dalam mobil.

"Kemas, Bunda duduk belakang aja ya, sama teman kamu. Kamu jadi supir aja dulu, hehehe," kata Bunda meledek Kemas saat masuk ke dalam mobil.

"Oke, Bun," jawab Kemas singkat.

Syifa masih agak bingung. Bagaimana bisa Kemas dan bundanya ada di sini. Kenapa juga Kemas menawarinya tumpangan, padahal mereka tidak dekat sama sekali di kelas.

Diam-diam Bunda memperhatikan Syifa dari ujung kepala hingga ujung kaki. Gadis ini cukup anggun. Begitu ia dekat dengannya, ia merasa tenang entah mengapa.

"Syifa, Bunda boleh tanya," kata Bunda tiba-tiba, sedikit mengagetkan Syifa.

"Iya boleh, Bun," jawab Syifa.

"Kemas itu kalo di sekolah, kayak gimana, sih, anaknya? Bandel ya? Atau ...?" tanya Bunda.

"Diih, si Bunda nanya apasih? Aku sama Syifa itu ga begitu deket, Bunda. Jadi jangan tanya macem-macem, deh. Kemas juga baru sekolah beberapa hari di sana, ga sampe seminggu," potong Kemas sambil merengutkan sedikit bibirnya ke bawah.

"Ih, kamu tuh ya. Orang tua lagi ngomong, dipo-

tong lagi," kata Bunda sambil menjewer telinga Kemas.

"Kamu pasti bingung ya, Syifa, kenapa Bunda dan Kemas bisa ada di daerah sini? Kalo kamu mau tau, nih, ya, tadi Bunda abis ke sekolah nemuin guru. Siapa tadi Kemas, nama gurunya?"

"Bu Desi, Bunda," jawab Kemas dengan kalem. Ia sudah agak lelah hari ini. Gara-gara Bu Desi, ia jadi diomeli Bunda. Udah setengah jam mendengar omelan Bu Desi yang gahar, masih saja ditambah ceramah Bunda tersayang.

"Oh, iya Bu Desi. Katanya juga kemaren ini anak kabur pas jam pelajaran pertama," jelas Bunda pada Syifa.

"Bukan kabur itu, Bunda. Bu Desinya aja yang salah paham sama Kemas," kata Kemas membela diri.

"Ngebantah mulu, nih, anak ya," kata Bunda sambil menjewer telinga Kemas lagi.

Syifa hanya tersenyum melihat tingkah Kemas dan Bunda yang unik. Hubungan mereka berdua sangat dekat, seperti seorang kakak adik.

"Jadi, Dek Syifa ... eh, Nak Syifa ini ada perlu apa ke rumah sakit?" tanya Bunda setelah selesai menghukum Kemas.

"Saya mau lihat keadaan ayah di rumah sakit, Bunda," jawab Syifa agak merendahkan suaranya.

"Eh, emang ayah Syifa sakit apa?" tanya Bunda, pe-

nasaran.

"Syifa juga tidak tau, Bunda. Ibu ga pernah kasih tau Syifa apa penyakit Ayah. Sudah tiga bulan Ayah belum sadarkan diri dari koma," jawab Syifa sambil menundukkan kepalanya. Gadis itu terlihat sedih begitu mengingat kondisi ayahnya yang masih setia tidur.

"Nak Syifa yang tabah, ya. Semoga ayah Syifa bisa lekas sembuh." Bunda mengelus pucuk kepala Syifa yang masih menundukkan wajahnya.

"Bunda paham betul bagaimana perasaan Syifa sekarang. Kalau Syifa mau nangis, nangis aja jangan ditahan," lanjut Bunda lalu memeluk Syifa.

Syifa pun tak kuasa menangis di pelukan Bunda, melepaskan semua emosi yang ditahannya selama ini.

"Kamu yang kuat ya, Nak Syifa. Terus doakan ayahmu dengan doa terbaikmu," kata Bunda menenangkan Syifa yang perlahan terlihat lebih tenang.

Begitu mereka sampai di rumah sakit, Syifa pun pamit pada Bunda dan Kemas menuju kamar rawat ayahnya. Tak lupa juga gadis itu berterima kasih pada mereka yang sudah mengantarkannya ke rumah sakit.

Ali tertidur sambil duduk di samping Bi Lim. Ia terlihat sangat lelah. Pemuda itu tidak bisa tidur nyenyak karena terlalu khawatir akan terjadi apa-apa pada ibunya.

Untung saja, hari ini adalah hari terakhir Bi Lim di rumah sakit.

Bunda dan Kemas pun pergi mengurus administrasi untuk kepulangan Bi Lim. Setelah selesai di administrasi, Kemas mengajak Bunda untuk menjenguk ayah Syifa. Namun, dalam perjalanannya, ia melihat Syifa mondar-mandir di ruang ICU. Melihatnya, Kemas menarik baju Bunda lalu menunjuk ke arah Syifa.

"Ada apa, Dek Syifa? Kenapa kamu di depan ICU seperti ini?" tanya Bunda pada Syifa.

"Ayah saya masih ICU lagi, Bunda. Syifa takut," kata Syifa dengan suara bergetar.

"Ibumu ke mana?" tanya Bunda.

"Ibu lagi pulang sebentar. Ambil pakaian bersih untuk ganti. Bunda, Ayah Syifa ga bakal kenapa-kenapa, kan?" kata Syifa pada bunda sambil menangis sesegukan.

"Kita hanya bisa berdoa, Nak. Semoga ayah Syifa baik-baik saja. Bunda dan Kemas akan nemenin Syifa di sini," kata Bunda sambil memeluk Syifa dan mengelus kepalanya.

"Makasih, Bunda," jawab Syifa singkat, seolah-olah hilang harapan.

Melihat Bunda dan Syifa yang berpelukan, Kemas menjadi bingung. Ia tidak tahu harus apa di situasi seperti ini. Akhirnya ia pun hanya terdiam, sesekali melihat pada

pintu ICU yang masih tertutup.

"Syifa. Ada apa ini, Nak? Kenapa kamu di sini? Kenapa ga di kamar Ayah?" tanya Ibu Syifa begitu datang.

"Ayah masuk ICU, Bu. Tadi tiba-tiba Ayah kejang-kejang, jadi aku panggil dokter. Sekarang dokter lagi menangani Ayah di dalam," jelas Syifa sambil menangis sesenggukan dan pergi memeluk ibunya.

"Ya Allah. Ayah!" seru ibu Syifa, kaget mendengar kabar yang mendadak tersebut. Lalu pandangannya tertuju pada dua orang asing yang menemani putrinya.

"Loh, kamu bukannya anak yang waktu itu?" tanya ibu Syifa pada Kemas.

"Iya, Bu. Saya teman sekelas Syifa. Ini bunda saya," ucap Kemas memperkenalkan diri.

"Maaf ya, Bu, jadi merepotkan seperti ini," ucap ibu Syifa pada Bunda.

"Saya ga merasa direpotkan kok, Bu. Gapapa. Ibu yang sabar. Semoga suami Ibu baik-baik saja," kata Bunda.

Suasana menjadi hening. Kemas dan Bunda tidak berani membuka suara hanya sekadar memberi kalimat penenang. Mereka berdua tidak ingin mengganggu Syifa dan ibunya yang sedari tadi terlihat sedang berdoa. Lampu ruang operasi masih menyala. Dokter pun masih belum keluar dari dalam ruangan.

Karena merasa mereka agak lama di tempat terse-

but, Bunda pun menghampiri Kemas lalu membisiki pemuda itu agar kembali.

"Kemas, kamu ke kamar Bi Lim dulu, ya. Lihat apa Ali dan Bi Lim sudah siap. Kalau iya, kamu bilang tunggu sebentar. Bunda mau tunggu sampai operasi ayah Syifa selesai."

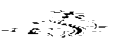

Bunda datang ke kamar rawat Bi Lim dengan lesu. Raut wajah beliau terlihat sendu. Kemas yang masih beberes barang bawaan pun penasaran dengan penampilan Bunda yang berbeda sekali dari ia meninggalkan Bunda di depan ruang operasi.

"Ada apa, Bunda?" tanya Kemas.

"Ayah Syifa meninggal," jawab Bunda singkat sambil menghela napas berat.

"Astaghfirullah. Innalillahi wa inna ilaihi rojiun. Padahal baru kemarin-kemarin ini aku jenguk beliau," ucap Ali.

"Lah, Bunda. Beneran? Bukannya tadi masih di ruang operasi?" tanya Kemas. Bunda hanya menggeleng menjawab pertanyaan Kemas dengan wajah kuyu.

"Bunda, aku mau ke sana dulu. Bunda minta tolong jaga Bi Lim dulu," kata Kemas terburu-buru.

"Aku ikut, Mas. Bunda, Ali minta tolong ya."

Akhirnya dua pemuda itu pun keluar dari kamar

rawat Bi Lim menuju ruang operasi. Sesampainya mereka di sana, terlihat dokter sedang berbicara dengan ibu Syifa. Sedangkan Syifa sudah bersimpuh di lantai dengan wajah berlumuran air mata.

Kemas dan Ali melihat dua wanita tersebut penuh haru. Mereka tahu betul bagaimana rasanya tidak memiliki sosok ayah dalam kehidupan mereka. Melihat Syifa yang rapuh, ingin sekali Kemas berlari dan memeluk gadis itu, sama seperti ketika ia memeluk Ratu beberapa hari yang lalu.

Mereka pun kemudian masuk ke ruang operasi, menenangkan Syifa dan ibuya. Sebelum pamit, Ali memimpin doa untuk jenazah ayah Syifa.

Bab 8
Aturan Keenam Siswa Baru: Hibur Teman yang Lagi Susah

Pagi hari itu terasa sangat spesial bagi Kemas. Tidak tahu mengapa ia senang sekali melihat senyum Ratu. Melihat begitu, membuatnya tanpa sadar ikut tersenyum sendiri.

"Mas, kamu kenapa senyum-senyum sendiri?" tanya Ali heran saat berjalan di lorong kelas.

"Li, menurut lu, Ratu cantik ga?" tanya Kemas pada Ali.

"Ratu siapa, Mas? Ratu lebah? Hehehe," tanya Ali meledek Kemas.

"Lah, masa lu gak kenal Ratu, sih, Li? Itu loh cewe yang lagi duduk di depan kelas sama ketiga temannya," kata Kemas menunjuk ke arah Ratu.

"Oh, itu yang nyari kamu di perpustakaan. Namanya Ratu? Ya, namanya juga wanita. Yo cantik toh, Mas," kata Ali sambil mengingat-ingat.

"Iya Li. Cantik ya, dia?" kata Kemas yang sepertinya diam-diam sudah mulai menyimpan rasa pada Ratu. Ali hanya mengangguk menjawab pertanyaan Kemas.

"Yauda, Mas. Aku ke kelas dulu ya," kata Ali lalu

meninggalkan Kemas.

"Oke, Bro," kata Kemas lalu melanjutkan langkahnya menuju kelas.

Begitu tiba di kelas, Kemas belum melihat keberadaan Syifa. Sudah tiga hari gadis itu tidak masuk sekolah. Kemas merasa bingung dengan dirinya sendiri. Ia rasa ia menyukai Ratu, tapi ia juga peduli pada Syifa.

"*Dorr!* Pagi-pagi udah bengong aja. Awas loh nanti kesambet," ujar Ratu mengagetkan Kemas yang asyik melamun.

"Astaga! Mau bikin jantung gue copot apa, hm?" kata Kemas sambil mengelus-elus kepala Ratu.

"Hehehe." Ratu hanya tersenyum lalu memegang rambutnya yang disentuh oleh Kemas.

Ketika mereka berdua larut dalam obrolan, tiba-tiba saja suara Syifa mengucap salam menghentikan pergerakan Kemas. Pemuda itu sontak memfokuskan netranya pada Syifa yang memasuki kelas. Gadis itu tidak seperti biasanya. Matanya sembab, terlihat lesu tak bersemangat, dan ada garis hitam di bawah matanya. Kemas tidak sadar bahwa sikapnya itu tertangkap oleh Ratu, gadis yang ia ajak tertawa barusan.

"Kem, Kemas liatin apasih?" tanya Ratu sambil melihat ke arah mana mata Kemas memandang. "Ah, Syifa lagi" gumam Ratu.

"Eh, iya. Lu tadi ngomong apa, deh, ya?" Tanya Kemas, gugup

"Udah, ga jadi, Kem," jawab Ratu singkat lalu meninggalkan Kemas yang terlihat kebingungan.

Ketika jam istirahat tiba, Kemas segera pergi keluar kelas menuju perpustakaan untuk tiduran. Begitu ia melewati taman sekolah, ia melihat sosok Syifa sedang duduk menyendiri di sana. Alhasil, ia pun menghampiri gadis yang setia menundukkan wajahnya itu.

"Hai, Syif," sapa Kemas saat sudah berada tepat di depan Syifa. Syifa pun agak mendongakkan wajahnya, mengintip pemuda yang menyapanya. Lalu ia cepat-cepat menundukkan kepalanya lagi.

"Kemas? Ada apa" kata Syifa dengan datar.

"Gapapa, sih. Gue liat lu sendirian, jadi gue samperin aja. Ga boleh ya?"

"Gapapa, Mas. Ini, kan, taman sekolah bukan taman milikku."

"Ah iya, ya. Boleh duduk di sini?" tanya Kemas menunjuk ruang kosong kursi panjang yang Syifa duduki.

"Silakan," jawab Syifa singkat.

"Gimana kabar lo sekarang, Syif?" tanya Kemas memulai topik pembicaraan.

"Tumben tanya kabar? Alhamdulillah aku baik,

Kem. Hanya saja karena aku tidak mau terlalu larut dalam kesedihan setelah sepeninggalan Ayah," jawab Syifa.

"Oh gitu, Syif. Sabar ya, Syif. Gue paham ko gimana perasaan lo," kata Kemas mencoba menenangkan Syifa.

Kemas tahu betul bagaimana rasanya hidup tanpa sosok seorang Ayah. Ia ingin mengucapkan kalimat lain yang lebih tepat untuk menenangkan hati gadis ini, tapi hanya kata 'sabar' yang bisa ia ucapkan.

"Iya terima kasih, Kem," kata Syifa santai.

Mereka pun terdiam cukup lama. Kemas melihat suasana sekeliling sekolah. Terdapat beberapa siswa yang bermain futsal di lapangan. Ada juga mereka yang bermain basket. Lalu Kemas menoleh ke arah Syifa begitu mendengar suara isak tangis dari gadis yang duduk di sampingnya itu.

"Syif, kenapa?" kata Kemas sembari menghapus air mata di pipi Syifa.

"Gapapa, Kem," jawab Syifa melirih

"Kalau mau nangis, ya nangis aja, Syif, sebelum ada larangan buat menangis. Gue bakal tutupin, deh, biar ga ada yang liat lo lagi nangis di sini," kata Kemas lalu berdiri di depan tubuh Syifa. Lalu Kemas mengambil sapu tangan di saku celananya dan memberikannya pada Syifa.

"Nih, Syif buat lo," kata Kemas.

"Terima kasih, Kem. Aku udah gapapa kok," jawab

Syifa sambil mengambil sapu tangan dari tangan Kemas. Melihat Syifa sudah agak tenang, Kemas pun kembali ke tempat duduknya semula.

"Beneran udah gapapa?" tanya Kemas, memastikan.

Syifa hanya mengangguk pelan dan mengelap wajahnya yang masih penuh dengan air mata.

"Yaudah, gue ke kelas duluan ya. Jangan sedih lagi, masih banyak temen lo yang mendukung lo di sini," kata Kemas yang hanya mendapatkan anggukan dari Syifa.

Lalu Kemas kembali ke tempat duduknya semula, terlihat Syifa sudah mulai tenang dengan kesedihannya.

Akhirnya Kemas pergi meninggalkan Syifa. Syifa memperhatikan sapu tangan Kemas yang ia pegang. Ia merasa jauh lebih tenang sekarang. Sebenarnya jujur saja ia tidak ada niat untuk menangis di hadapan Kemas, mengingat ia tidak dekat dengan pemuda itu. Namun, mengingat ia sudah tak punya Ayah lagi, air mata yang ditahannya tidak bisa dibendung lagi.

Tak lama setelah Kemas pergi dari hadapannya, Syifa melihat ke sekeliling sekolah. Ia melihat sosok Ali yang sedang membaca buku di depan kelasnya dengan serius. Tanpa sadar Syifa memandang Ali dengan begitu cukup lama.

"Astaghfirullah kenapa aku melihat Ali sampai segi-

tunya, sih?" kata Syifa pada dirinya sendiri. Ia buru-buru menundukkan kepalanya begitu sadar dengan perilaku abnormalnya itu.

Syifa pun lalu berdiri dari duduknya menuju kelas. Setelah sampai di kelas, ia melihat Kemas asyik mengobrol dengan Ratu, tanpa menyadari kehadirannya. Ia pikir, Kemas adalah orang yang baik dengan semua orang sama dengan bundanya.

Bab 9
Mimpi

Bunyi alarm di kamar Kemas membangunkan pemuda itu dari mimpi indahnya. Ia melirik benda tersebut untuk mengetahui jam berapa sekarang. Begitu jarum jam menunjukkan pukul enam, buru-buru Kemas mengambil jam dan mematikan alarmnya.

"Berisik banget, sih, ini jam. Masih pagi, woy!" gumam Kemas lalu melanjutkan tidurnya hingga pukul setengah sebelas siang.

Begitu bangun dari tidurnya, ia menatap ke arah langit-langit kamar sambil menutup matanya dengan lengan kiri. "Hah, mimpi macam apaan, sih. Serem amat mimpi gue," gumam Kemas.

Tiba-tiba mata Kemas terbelalak. Ia buru-buru bangun dari tidurnya lalu berlari ke kamar Ali. Namun, sesampainya di sana ia malah tidak menemukan sosok pemuda itu.

"Duh, ini si Ali ke mana, sih? Lagi dibutuhin malah ga ada ini anak," kata Kemas, menggaruk kepalanya dengan kasar.

"*Duar!* Ngapain, Mas, di kamarku?" kata Ali menga-

getkan Kemas yang masih berdiri di pintu kamarnya.

"Woy, kaget tau. Dari mana lu?" tanya Kemas sambil membalikkan badannya menghadap Ali.

"Lebay banget, Mas. Aku dari dapur," jawab Ali cengengesan.

"Jadi, ada apa perlu apa kamu sama aku? Apa yang mau kamu curi? Ahahahaha."

"Enak aja. Ya kali gue nyuri, Bro. Jadi gini, gue tadi mimpi buruk gitu," kata Kemas agak serius.

"Mimpi apa toh Mas? Sampe kamu ceritain sama aku gini? Tumben."

"Dengerin dulu makanya, Cuy," kata Kemas yang sudah mulai agak tidak sabar.

"Oke oke. Duduk dulu tapi, Bro. Ya kali cerita sambil berdiri gini," kata Ali sambil menunjuk ke arah sofa ruang tamu.

"Jadi gini, Li. Tadi gue mimpi ada di tengah-tengah lapangan yang luas banget Tapi di sana ga ada satu orang pun. Gue terus berjalan aja ke depan. Nah, di tengah jalan gue ketemu cowok ganteng banget. Di atas kepalanya kayak ditutupin karpet terbang gitu dan di sampingnya banyak yang ngejagain dia macem *bodyguard*. Karena gue ga berani deket-deket, yaudah gue lanjutin aja perjalanan gue. Lu tau lah gimana, sih, kalo lo berada di lapangan luas tanpa ada air dan pohon. Panas banget, kan, Li? Tapi

bukan itu, sih, yang gue pikirin, gue cuma bingung aja sebenarnya gue lagi di mana. Terus tiba-tiba gue liat ada cewek rambutnya panjang, wajahnya gosong, kulitnya kayak abis kebakar gitu. Dia meminta pertolongan ke arah gue. Nah, gue samperin aja, kan, tuh, Li. Gue tanya dia kenapa. Terus dia jawab gini: *aku adalah seorang hamba yang semasa hidupnya tak pernah mematuhi apa yang diperintahkan dan aku senang melakukan apa yang dilarangNya.* Setelah dia ngomong kayak gitu, gue cuma bisa bingung dan bengong. Gue gak tau maksud cewek itu, terus pas gue ngok ke sebelah kiri terus ke cewek itu lagi, gue kaget ternyata cewek itu ga ada di tempatnya semula. Padahal bentar doang gue bengong. Terus gue kebangun. Jadi, Li. Lu tau ga, apa maksud dari mimpi yang gue alamin?" cerita Kemas dengan panjang lebar.

"Sepertinya gini, Mas, yang aku tangkap dari cerita mimpimu. Mungkin kamu sedang diperlihatkan Padang Mahsyar. Itu tempat berkumpulnya semua yang sudah meninggal saat hari kiamat. Jadi, di sana semua orang yang sudah meninggal dan meneruskan kehidupannya di akhirat akan diadili amal baik dan buruknya. Mungkin laki-laki tampan yang kamu temui itu semasa hidupnya selalu mengerjakan apa yang Allah perintahkan. Sedangkan wanita yang kamu lihat, mungkin dia selalu mengerjakan apa yang Allah larang dan jauh dari perintah Allah. Itu

sih, Mas, aku tangkap dari mimpi kamu. Mungkin kamu disuruh taubat kali, Mas."

"Hah? Astaga jadi gitu, Li? Iya kali, ya. Ini tanda biar gue taubat. Duh ko gue jadi ngeri ya. Gue, kan, jarang banget ibadah, salat aja kaga, Li, gue. Apa Allah mau maafin dosa-dosa gue, Li, yang selama ini ga patuh sama perintah-Nya?" kata Kemas kaget sekaligus takut.

"Allah itu Maha Pemaaf, Mas. Jadi kalau kamu sungguh ingin bertaubat, pasti Allah akan membukakan pintu taubatNya untuk kamu, Mas," jelas Ali.

"Oke, deh, kalo gitu cepat ajarin gue cara salat, Li. Biar gue bisa jadi imam salat, nih, buat Bunda. Masa iya Bunda salat sendiri terus," kata Kemas.

"Yaudah, nih, aku ada buku panduan salat buat kamu. Kamu baca aja dulu, nanti kalau ga ngerti baru tanya aku, mas," kata Ali lalu mengambil buku panduan shalat di kamarnya dan memberikannya pada Kemas.

"Weh! Ini tulisan apaan keriting-keriting gini?" kata Kemas begitu melihat tulisan arab di dalam buku yang dia pegang sambil membolak-balikan halaman demi halaman buku.

"Itu tulisan arab. Di Al-Quran juga begitu tulisannya. Nanti aku ajarin baca Quran kalo kamu udah bisa salat dengan baik," kata Ali.

"Okelah janji lu ya, Li," kata Kemas sedikit mere-

ngek.

"Iya Kemas manja, anaknya Bunda," kata Ali senang melihat Kemas yang semangat ingin merubah gaya hidupnya itu.

Bab 10
Keanehan Ali

Jam istirahat tiba. Kemas mendatangi Ali ke kelasnya. Ali pun yang sedari tadi membaca buku di depan teras kelas, mengabaikan Kemas yang sangat bersemangat bercerita. Ketika pemuda itu mempraktekkan adegan dalam ceritanya, tangannya tidak sengaja menyenggol seseorang di belakangnya.

Bruakk!

"Hati-hati, dong. Kalau mau main-main, liat lorong dulu sepi apa tidak," omelan gadis yang ditabrak Kemas sambil membereskan buku yang sudah tercecer di lantai. "Astaghfirullah, maaf terbawa emosi," Syifa melanjutkan.

"Maaf. Maaf Syif, lagi seru jadi nabrak dah. Lu gapapa, kan?" kata Kemas sambil membantu membereskan buku yang berserakan di lantai.

Syifa hanya menganggukkan kepala meresponsnya.

Melihat adegan di depannya, Ali yang sedang asyik membaca buku pun segera ikut membereskan. Kemas melihat Ali yang anteng membereskan buku-buku itu tanpa mengucap sepatah kata pun.

"Terima kasih Ali, Kemas," kata Syifa pamit lalu

berjalan menunduk kepala meninggalkan mereka.

"Sorry ya, sekali lagi," kata Kemas pada Syifa yang berjalan pergi.

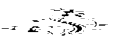

Bel pulang sekolah pun berbunyi, seperti biasa Kemas dan Ali pulang bersama. Namun, di tengah perjalanan menuju tempat parkir, Ali menghentikan langkahnya.

"Kenapa Li, kok berhenti dah?" tanya Kemas bingung pada Ali.

"Sek yo, Mas. Itu Syifa bukan, sih, yang lagi duduk sendiri di taman?" tanya Ali sambil menunjuk ke arah taman sekolah.

"Eh iya, itu Syifa dah kayaknya. Ngapain itu orang jam segini masih di taman?" tanya Kemas lagi.

"Mbuh aku, Mas."

"Samperin aja yuk, coba," ajak Kemas pada Ali sambil memukul pundaknya. Kemas dan Ali berjalan menghampiri Syifa yang terduduk diam di taman sambil menggenggam sesuatu di tangannya.

"Syif, ko belum pulang?" tanya Ali begitu jaraknya dengan Syifa sudah dekat. "Loh, kok nangis?" tanyanya, bingung.

Syifa duduk sendirian ketika sekolah sudah agak sepi dan menangis.

"Eh, ga kok. Aku ga nangis. Tadi kelilipan debu aja," Syifa tersenyum menyembunyikan kesedihannya.

"Yaelah udah ketahuan juga, Syif," kata Kemas menimpali.

"Kemas," kata Ali menggerutu.

"Oke, oke maaf. Jadi kenapa masih di taman gini, Syif?" kata Kemas.

"Oh ini, lagi cari ide aja ko, hehe," jawab Syifa.

"Yakin kamu gapapa, Syif?" tanya Ali, melihat raut wajah Syifa yang terlihat seperti ada yang disembunyikan.

"Iya, Li. Aku gapapa kok," jawab Syifa.

"Kalau ada apa-apa cerita aja ya, Syif," kata Ali.

"Iya Li."

"Ya udah pulang aja, yuk. Ini udah sore loh. Kamu pulang sama siapa?" tanya Ali lagi.

"Aku pulang naik ojek depan sekolah, Li. Aku duluan ya," kata Syifa lalu berdiri dari duduknya. Ia berjalan mendahului Kemas dan Ali meninggalkan sekolah. Tanpa sadar Syifa menjatuhkan yang tadi dia genggam di tempatnya duduk.

Melihat benda berkilau itu jatuh, Kemas pun membungkukkan badannya untuk melihat benda apa sejak tadi Syifa genggam. Ia mengambil benda yang ternyata kalung berisi foto ayah dan ibu gadis itu.

Ah, mungkin dia lagi kangen sama ayahnya lagi, pikir

Kemas.

Ia pun melihat ke depan. Berjalan cepat begitu tahu Syifa dan Ali sudah tidak ada dalam jangkauan matanya. Kemas ingin segera mengembalikan kalung tersebut pada Syifa. Namun, begitu ia sampai di tempat parkir, sosok gadis itu sudah hilang.

"Eh, Li. Syifa mana?" tanya Kemas sesampainya di parkiran.

"Ya, udah pulang toh, Mas. Lagian kamu dari mana aja?" tanya Ali penasaran.

"Eh, udah pulang ya. Ya udah, yuk, kita juga pulang. Takutnya Bunda khawatir," kata Kemas mengalihkan pembicaraan.

"Oke, Mas, yuk."

Apa kasih Ali aja? biar Ali yang balikin, pikir Kemas.

"Eh, janganlah. Kenapa harus Ali coba yang balikin, kan, gua sendiri bisa? Tapi kok gua kayak deg-degan gini, ya?" lanjut Kemas pada dirinya sendiri.

"Astaghfirullah, ke mana kalung liontinku?" kata Syifa panik begitu ia meraba lehernya saat ingin menggunakan jilbab. "Di sinikah? Di sinikah? Di sinikah?" katanya lagi dengan kepanikan yang meningkat. Ia sudah mencari di seluruh kamar, tapi kalungnya masih belum ketemu. "Apa jatuh di taman sekolah kemarin? Astaghfi-

rullah aku harus cepat sampai sekolah," sambungnya lagi sambil buru-buru membereskan jilbabnya.

Mengikuti perasaannya, Syifa pun segera pergi ke sekolah untuk mencari kalung berharganya. Rumah ia kunci dengan rapat, karena ibunya sedang berada di kampung halaman untuk menjenguk Kakek yang sakit.

"Di mana? Di sinikah? Di mana kamu kalung? Astaghfirullah." Sesampainya Syifa di taman sekolah, ia pun tidak mengulur waktu mencari kalung di tiap sudut taman yang dilewati kemarin. "Ke mana kalungku ya Allah? Ayah, ayah maafkan Syifa," lanjutnya mencari hingga ia terduduk lemas di lantai taman, menangis karena kalung yang berisi foto ayah ibunya masih belum ditemukan.

"Anu maaf, Syifa, kah?"

Syifa mendongakkan kepalanya, melihat siapa yang memanggil namanya.

"Siapa?"

Namun, ia tetap tidak merasa mengenal pemuda yang berdiri di depannya ini. Tersadar dengan penampilannya saat ini yang penuh air mata, Syifa pun menghapus sisa air matanya dengan kedua tangan. Lalu ia menundukkan wajahnya kembali.

"Maaf, aku Rai. Apa aku mengganggumu? Sedang apa kamu di sini? Pakailah ini," kata pemuda itu sambil memberikan sapu tangan biru bertuliskan R di sudut ka-

nannya.

"Maaf, tidak usah. Terima kasih, saya pergi dulu," kata Syifa datar lalu pergi meninggalkan Rai. Ia tidak terlalu memikirkan siapa Rai dan bagaimana pemuda itu mengetahui namanya.

"Ya ampun, dia tidak berubah sama sekali. Masih sama juteknya seperti lima tahun yang lalu. Padahal aku ini, kan ... ah sudahlah," gumam Rai sambil sedikit tersenyum.

Dari kejauhan, Ali dan Kemas memperhatikan tindak-tanduk Syifa dan pemuda asing yang baru mereka lihat. Mereka agak penasaran melihat pemuda asing itu mendekati Syifa dan memberikan sapu tangan.

"Lu kenal itu siapa, Li?" tanya Kemas sambil menepuk pundak Ali.

"Ngga, Mas. Aku juga baru lihat wajahnya, mungkin murid pindahan," jawab Ali cuek, meski dalam hatinya penasaran.

"Hmm ... gitu."

"Yasudah aku kelas duluan, Mas," kata Ali meninggalkan Kemas.

Syifa yang berjalan menunduk dengan tenaga yang sudah lemas, tidak sadar bahwa di depannya ada teman lelakinya yang memperhatikan gerak-geriknya sedari tadi.

"Syifa, tunggu!" kata Kemas memanggil Syifa.

"Iya?" Syifa pun memalingkan wajahnya pada Kemas.

"Kemarin pas di taman, lu jatuhin ini. Jadi gua mau bali ...." Belum juga Kemas selesai mengatakan maksudnya, Syifa langsung mengambil kalung tersebut dari tangan Kemas.

"Ya Allah. Terima kasih, Kemas. Aku sudah mencarinya ke mana-mana. Akhirnya ketemu juga, syukurlah," kata Syifa senang lalu melanjutkan jalannya ke arah kelas.

"Ha, okay santai," kata Kemas sambil berjalan mengikuti Syifa.

Mereka tidak menyadari bahwa dari arah berlawanan seorang pemuda memperhatikan. Pemuda bergumam dan tertawa kecil, "Oh jadi seperti itu, hahaha."

Bab 11
Rival

Kelas tampak serius seperti biasanya. Guru menerangkan di depan kelas dan murid yang mencatat di buku masing-masing. Bosan, Kemas pun mengambil buku sketsanya lalu mulai menggambar portret guru yang sedang menerangkan di depan kelas. Lalu tangannya berhenti begitu ia tidak sengaja melihat sosok Syifa yang sedang serius memperhatikan materi pelajaran. Ia membalikkan buku sketsanya, lalu menggambar sosok Syifa di halaman yang kosong.

Di kelas semua tampak biasa saja bagi Kemas, seperti biasa dia hanya membawa 2 buku di dalam tasnya, Kemas mengeluarkan buku sketsanya dan mulai menghilangkan sejenak kebosanannya, dia mulai menggambar guru yang sedang menerangkan di depan kelas hingga saat tepat tatapannya berhenti pada Syifa tanpa sadar Kemas menggambar sketsa wajah Syifa yang sedang serius memperhatikan pelajaran. Namun, aktivitasnya diganggu oleh panggilan Pak Rivan.

"Kemas, Kemas, Kemas," panggil pak Rivan berulang kali.

"Bro, dipanggil tuh," kata Arya menyenggol Kemas, mengagetkan pemuda itu.

"Iya saya, Pak," kata Kemas sambil melihat ke arah Pak Rivan dengan jantung berdebar.

"Kamu ini saya panggil berulang kali tidak dengar. Apa yang sedang kamu lakukan di jam pelajaran saya?" kata pak Rivan lalu menghampiri meja Kemas. "Coba saya lihat buku kamu," tambah Pak Rivan meminta buku Kemas.

Dengan terpaksa, Kemas pun memberikan buku sketsanya dengan perasaan was-was. Selembar demi selembar buku tersebut dibuka oleh Pak Rivan. Pak Rivan yang melihat ada gambarnya di buku sketsa muridnya tersenyum sendiri. Hingga pada akhir halaman sketsa, Pak Rivan lalu melihat Kemas dengan tatapan penuh arti. Ia menyadari objek gambar di lembar itu adalah Syifa, murid yang selalu menundukkan wajahnya.

"Kemas, apa kamu menyukai Syifa?" tanya pak Rivan dengan keras, membangunkan lamunan seluruh murid di kelas.

"Hah? Ga, Pak. Eh, belum. Hmm ... jangan ga jelas deh, Pak. Maksudnya apa coba, hahaha," kata Kemas terbata-bata salah tingkah.

"Cieeee, Kemas Syifa," seru seluruh murid bersamaan. Sontak Kemas melihat ke arah Syifa yang tampak

tidak nyaman dengan situasi tersebut.

"Baik, kita lanjutkan pelajaran," kata Pak Rivan sambil meletakkan buku Kemas kembali.

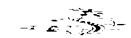

Jam pulang pun berbunyi. Syifa yang terlihat terburu-buru langsung pergi meninggalkan kelas. Di belakangnya terlihat Kemas berusaha menyusul gadis itu.

"Syif ...." Belum sempat Kemas menyelesaikan kalimatnya, terdengar suara pemuda lain memanggil Syifa.

"Syifa," panggil laki-laki itu sambil berjalan cepat ke arah Syifa, melewatkan Kemas begitu saja.

"Iya, ada apa? Bukannya kamu yang tadi pagi di taman?" tanya Syifa menoleh ke arah laki-laki tersebut sambil mengingat kejadian tadi pagi.

"Iya, ini aku Rai yang tadi pagi di taman denganmu."

"Maaf, ada urusan apa ya?" tanya Syifa.

Terlihat Syifa dan Rai mengobrol dengan asyiknya. Dari kejauhan Kemas melihat senyum dan tawa Syifa yang sudah lama tidak ia temukan sejak meninggalnya ayah Syifa. Samar-sama Kemas medengar apa yang mereka bicarakan.

"Ini aku Rai. Kamu ...." Kemas tidak bisa mendengar lanjutan kalimat laki-laki yang bicara dengan Syifa.

"Sial. Gue ga denger apa kalimat selanjutnya. Siapa,

sih, tuh cowok bagi Syifa?" gumam Kemas.

"Hai, Mas. Lagi apa?" Ali menepuk pundak Kemas, mengagetkan pemuda itu.

"Ga. Gapapa, Li. Balik, nih, kita?" kata Kemas sambil mengelus dadanya.

"Iya, Mas. Masa mau nginep, sih?"

Mereka berdua pun pergi menuju tempat parkir, meninggalkan Syifa dan Rai yang masih asyik berbicara.

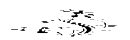

Hari Minggu pagi, seperti biasa alarm di nakas kamar Kemas berbunyi dengan nyaring, mengganggu tidur pulas pemuda di atas kasur.

"Berisik woy pagi-pagi! Udah tau hari libur," kata Kemas frustasi lalu mematikan alarmnya.

Tok tok tok!

"Mas mau lari pagi ndak? Mumpung ndak hujan, nih" Suara Ali terdengar dari balik pintu kamar Kemas.

"Iya, Li. Lima menit lagi. Abis itu gue salat Subuh dulu, baru nyusul dah," jawab Kemas sambil mengulet.

"Oke, Mas. Aku tunggu di taman komplek rumah, ya."

"Sip, Bro," jawab Kemas singkat sambil pergi ke kamar mandi mengambil wudu lalu salat Subuh.

Saat sampai di taman komplek, Kemas melihat Ali sedang mengobrol dengan laki-laki yang terlihat familiar

baginya.

Lah, tuh cowok bukan yang kemaren sama Syifa, ya di sekolah? Rai Rai gitu, kan, namanya, ucap Kemas dalam hati.

"Woy, Li!" panggil Kemas sambil melambaikan tangannya.

"Eh, Mas. Sini!" seru Ali memanggil Kemas.

Kemas pun menghampiri Ali, dilihatnya Rai menunjukkan senyum kepada Kemas.

"Siapa, nih, Li?" tanya Kemas pada Ali sambil melirik ke arah Rai.

"Oh, maaf saya belum memperkenalkan diri. Saya Raihan, panggil saja Rai. Oh, ini yang namanya Kemas ya, Li, yang sering kamu ceritain?" tanya Rai.

"Yoi, Bro. Gua Kemas. Wah Ali sering cerita apaan, nih, soal gua?" Kemas menyambut tangan Rai untuk berjabat tangan.

"Cerita kalau kamu anak mami," jawab Ali sambil tertawa.

"Wah parah lu, Li, hahaha," ucap Kemas tertawa sambil merangkul Ali. "Jadi kapan kita lari paginya?" tanya Kemas kemudian.

"Yasudah ayok, Mas," ajak Ali lalu mulai berlari.

"Saya ga ikut, ya. Soalnya mau langsung ke rumah Syifa," kata Rai pada Kemas dan Ali.

"Oh oke, Rai," jawab Ali berlari lalu disusul Kemas.

Saat Kemas dan Ali mulai lari pagi mengelilingi taman komplek tiba-tiba Kemas mulai penasaran dengan Rai dan bertanya kepada Ali.

"Li, ko lu kayak udah kenal deket sama Rai? Dia siapa emang?" tanya Kemas penasaran.

"Oh, Rai itu dulu ketua OSIS sebelum aku di sekolah kita, Mas. Terus pas dia lulus, dia pindah ikut bapaknya ke mana gitu lupa aku, Mas," kata Ali menjelaskan sambil menggaruk kepala mengingat-ingat.

"Oh gitu, Li."

"Iyo, ngopo emangnya, Mas?"

"Kaga, gapapa," jawab Kemas sambil berpikir.

Terus kok bisa kenal dekat sama Syifa, ya? Kayak udah kenal lama banget. Udah gitu Syifa juga kayak santai banget kalo ngobrol sama itu cowok. Apa mantannya? Ah, ga mungkin, kan, Syifa punya mantan, pikir Kemas, mengacak-acak rambutnya.

"Loh, kenapa, Mas?" tanya Ali, bingung dengan sikap Kemas.

"Gapapa. Siang ini lu pergi ga, Li? Anterin gua ke Gramed, yuk!" ajak Kemas.

"Waah aku pergi, Mas, sama anak Rohis putra. Mau marawisan."

"Yaude, gua sendiri aja kalo gitu, Li."

"Oke, Mas."

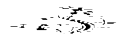

Begitu siang tiba, langit tampak mendung. Karena buku yang dibelinya harus siap besok, mau tidak mau Kemas harus pergi ke toko buku. Ia pun memilih mengendarai mobil, jaga-jaga agar tidak kehujanan nanti.

Begitu sampai di mal, Kemas memarkirkan mobilnya di parkir mobil. Ia memilih menggunakan elevator untuk sampai ke toko buku. Ketika pintu elevator akan tertutup, ia melihat siluet gadis familiar yang berlari mengejar sebelum elevator tertutup.

"Loh, Ratu. Lu ngapain di sini?" tanya Kemas ketika gadis itu berhasil masuk ke dalam elevator dengan napas memburu.

"Eh, Kemas. Gua mau ke Gramed. Lo sendiri?"

"Lah, sama dong. Pasti lu mau nyari buku buat besok juga, ya?"

"Iya, Kem. Yaudah bareng aja kita," ajak Ratu.

"Oke, Ratu."

Saat sampai di Gramedia, mereka mengobrol dengan tertawa riang sambil mencari buku bersama. Entah apa yang dibicarakan, tapi buku yang mereka cari belum juga ditemukan. Hampir setengah jam berlalu, mereka pun berpencar. Tetapi, tetap saja buku yang dicari tidak ketemu.

"Ratu, ya?" kata seseorang menepuk bahu Ratu dari

belakang.

"Loh, Syifa? Lo di Gramed juga? Sendirian?" tanya Ratu menghadap Syifa.

"Gak, kok. Itu sama saudaraku," jawab Syifa sambil menujuk ke arah saudaranya. Lalu orang yang Syifa tunjuk berjalan menghampiri kedua gadis itu.

"Kamu sendirian, Tu?" tanya balik Syifa.

"Oh, ga kok. Gua sama si Kemas," jawab Ratu lalu celingak-celinguk mencari Kemas.

"Nah, tuh si Kemas," kata Ratu lalu memanggil pemuda itu. "Kemassss!"

"Oy, Tu," jawab Kemas sambil menoleh ke arah Ratu. Kemas terkejut ketika melihat Syifa di samping Ratu. Ia pun berjalan menghampiri mereka.

"Kemas? Perasaan baru tadi pagi saya bertemu kamu," kata saudara Syifa, Raihan.

"Lah, Rai? Sama Syifa?" kata Kemas agak bingung.

"Iya, nih, Kem."

"Kalian pacaran?" tanya Kemas sok polos lalu diikuti tawa Ratu, Syifa, dan Rai.

"Hah? Pacaran, Kem? Mereka sodaraan, Kem," jawab Ratu sambil tertawa. "Lagian, mana mungkin, sih, Syifa pacaran. Ada-ada aja, deh, Kemas," lanjut Ratu.

"Oh, jadi kalian sodaraan. Gua kirain pacaran," kata Kemas sambil ikut tertawa.

"*Btw*, Tu. Gua udah nemu, nih, bukunya," ujar Kemas sambil memperlihatkan buku di tangannya.

"Kalian nyari buku buat besok juga, ya?" tanya Syifa.

"Iya, Syif. Lu juga, kan, pasti?" tanya Kemas

"Iya, tapi bukunya udah kebeli kok. Aku sama Rai baru saja mau pulang, tapi melihat ada Ratu jadi datengin dulu. Yaudah kami duluan, ya," pamit Syifa.

Dalam hati Syifa penasaran mengapa Ratu dan Kemas bisa datang berdua ke toko buku. Ia pikir, mereka mungkin berpacaran.

"Oke, Syif. Hati-hati, ya," kata Kemas dan Ratu bersamaan. Setelah mereka membeli buku yang dibutuhkan, Kemas dan Ratu sempat pergi menonton film yang sedang *booming*. Pikir Kemas, mumpung ia lagi keluar, apalagi dengan gadis. Setelahnya ia mengantar Ratu pulang.

Kemas sampai di rumah pukul sembilan lebih. Setelah mandi, Kemas langsung merebahkan dirinya di kasur. Ia masih mengingat-ingat peristiwa yang terjadi padanya hari ini.

"Ahh, untung aja cuma sodaranya," gumamnya sebelum terlelap dalam tidur.

Bab 12
Rasa yang Lain

Pagi menjelang. Di hari Senin yang sibuk, Kemas dan Ali berangkat ke sekolah bersama dengan terburu-buru. Sesampainya di sekolah, mereka berdua segera masuk ke kelas masing-masing. Ketika Kemas masuk ke dalam kelas, matanya menangkap sosok Ratu yang juga tidak sengaja melihat. Segera Kemas tersenyum pada gadis itu, yang kemudian dibalas oleh Ratu. Kemas tidak lagi memperhatikan keberadaan gadis lain yang sebelum-sebelumnya menarik perhatiannya.

Yaelah, gua lupa bawa topi lagi, nih, ucap Kemas dalam hati sambil mengobrak-abrik isi tas yang biasanya memang berisi dua buku.

"Nyari apa, Kem?" tanya Ratu bingung.

"Ini, gua lupa bawa topi. Yaudahlah. Yuk ke lapangan!" ajak Kemas, pasrah. Ia pun tanpa sadar menggandeng tangan Ratu menuju lapangan upacara.

Sontak, Ratu pun merasa malu. Wajahnya memerah. Jantungnya berdegup dengan kencang. Ia tertegun memandangi Kemas dari belakang.

"Eh, kok. Eh sori, Tu," kata Kemas gagap dan

melepas gandengannya dengan Ratu dan membangunkan lamunan Ratu.

"Gapapa," jawab Ratu singkat, menutupi kegugupannya.

Kemas melihat ke arah sekeliling dan berharap tidak ada guru yang berkeliling memeriksa kelengkapan upacara. Saat melihat ke arah depan, dia tertegun melihat sosok gadis manis yang berdiri tegap.

Makin hari kok Syifa makin manis aja, ya, ucap Kemas dalam hati. Ia memandang dengan intens pada Syifa, tanpa tahu ada yang memperhatikannya dengan tatapan ganas.

"Ish apaan, sih, nih tangan," kata Kemas menyingkirkan tangan yang menjewernya. Namun, yang ia dapatkan malah jeweran di telinganya makin keras.

"Apaan, sih, woy!" Kesal, Kemas pun membalikkan badan dengan emosi. Namun, begitu sosok Pak Ahmad, guru BP, dengan wajah sinis tercetak jelas di depan wajahnya, kaki Kemas langsung lemas. Syifa yang melihat adegan tersebut pun tertawa kecil.

"Mana topi kamu?" tanya pak Ahmad dengan mata melotot.

"Anu, Pak."

"Anu anu, bicara yang jelas!"

"Ketinggalan Pak, di rumah, hehe," jawab Kemas

tersenyum kaku sambil menggaruk belakang kepalanya.

"Setelah upacara, ikut bapak ke ruang BP," kata Pak Ahmad sambil berlalu dan mencari mangsa lain.

"Baik, Pak," jawab Kemas sambil hormat dan diikuti ketawa Ratu yang berdiri di sebelahnya.

"Ada-ada aja Kemas," kata Ratu sambil mengacak-acak rambut Kemas.

"Ih, berantakan rambut gua," balas Kemas mengambil topi Ratu lalu dipakai olehnya.

"Dih, itu kan, topi gue, Kem."

Syifa yang sedari tadi melihat ke arah Kemas dan Ratu pun ikut tertawa kecil melihat candaan mereka berdua. Tapi anehnya, ia juga merasa sesuatu yang terasa pahit di hatinya.

"Aku ini kenapa?" kata Syifa menundukkan wajahnya sambil memegang liontin kalung yang berada di balik jilbab.

Bab 13
Mengantar Doi

Weekdays untuk pelajar kelas tiga, adalah hari paling berat yang dijalani oleh murid Sekolah Menengah. Karena untuk persiapan Ujian Nasional, banyak murid yang mengikuti bimbingan belajar di sekolah maupun di luar. Saat ini kelas dua belas IPS 2 sedang berlangsung mata pelajaran Bahasa Inggris. Saat Mrs. Ira sedang menjelaskan materi, Kemas malah asyik sendiri dengan buku sketsanya.

"Fauzan!" panggil Mrs. Ira kepada Kemas. Namun, panggilan tersebut tidak dihiraukan olehnya.

"Muhammad Kemas Fauzan," panggil Mrs. Ira lagi. Ratu pun yang sedang duduk di sebelah Kemas menyikut tangan pemuda itu.

"Apaan, Tu?" tanya Kemas tanpa menoleh ke arah Ratu.

"Itu Mrs. Ira manggil," kata Ratu sedikit berbisik kepada Kemas sambil diam-diam melirik raut wajah Mrs. Ira yang sedang memperhatikan Kemas. Tak sabar, Mrs. Ira pun mulai berjalan mendekat ke arah Kemas.

"Fauzan kamu ini sedang apa?" tanya Mrs. Ira saat

sampai di meja Kemas dan Ratu lalu mengambil buku sketsa milik Kemas. "Gambar wajah siapa ini?" tanya Mrs. Ira saat melihat gambar di buku sketsa Kemas.

"Ratu, Miss," jawab Kemas santai.

"Kenapa kamu menggambar Ratu padahal dia ada di sebelahmu?"

"Gapapa Mrs, buat kenang-kenangan aja."

"Cieeeeeeeeeee!" seru murid sekelas serentak menggoda Kemas dan Ratu.

"*Sssstttttt!* Jangan berisik. Ya sudah perhatikan lagi pelajaran Miss, ya. Dan kamu juga Fauzan," kata Mrs. Ira melanjutkan pelajaran.

"Kemas, Miss, bukan Fauzan."

"Loh, kan, Muhammad Kemas Fauzan."

"Oke baik, Miss. Apasih yang ga buat Mrs. Ira," jawab Kemas sambil mengedipkan sebelah matanya dengan genit lalu disahut oleh tawa anak sekelas.

"Ada-ada saja kamu ini," kata Mrs. Ira lalu meneruskan materi pelajaran.

Syifa yang dari tadi memperhatikan wajah Ratu yang terlihat malu, mengerti bahwa Ratu menyimpan perasaan yang lebih dari seorang sahabat pada Kemas. Syifa ingat kata seorang temannya dulu: *Walau mereka bersahabat dan mereka bilang ga ada apa-apa, tapi pasti salah satu di antara mereka menyimpan perasaan lebih atau mungkin sebe-*

narnya mereka berdua sama sama punya perasaan. Tapi karena takut kehilangan setelah putus, jadi mereka lebih memilih bungkam dan menjadi sahabat.

Syifa juga berpikir bahwa Kemas memiliki perasaan yang sama pada Ratu, melihat perlakuan pemuda itu pada Ratu.

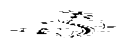

"Yang Mulia Ratu, maukah hamba antar pulang?" tanya Kemas pada Ratu yang terlihat masih membereskan perlengkapan sekolahnya.

"Yaah, Kem. Gue dijemput Papah soalnya mau pergi juga ke gereja, nih. Besok, kan, Jumat Agung," jawab Ratu.

"Baiklah Yang Mulia Ratu, hamba pulang sendiri saja. *Btw* Om udah sampe mana emang?"

"Udah sampe depan gerbang sekolah, Kem," jawab Ratu gemes.

"Oh, yaudah. Ayo keluar bareng, sekalian gue ketemu Om Frans," ajak Kemas merangkul pundak Ratu.

"Sebentar, Kem. Gue pamit sama anak-anak dulu."

"Oke," kata Kemas sambil melihat keadaan sekitar kelas yang dilihatnya masih ada geng Cerry, Syifa, Rahman, dan Lina di dalam kelas. Kemas pun berjalan menghampiri meja Syifa.

"Hai, Syif," sapa Kemas.

"Iya Kemas?" jawab Syifa sambil menunduk.

"Pulang sendiri? Mau bareng ga?" tanya Kemas pada Syifa.

"Tidak perlu, Kem. Aku mau pergi habis pulang sekolah."

"Naik apa?"

"Becak, depan gerbang."

"Serius ga mau gue anter?"

"Iya, terima kasih tawarannya, ya," jawab Syifa dengan sopan.

"Oke, deh," kata Kemas lalu pergi meninggalkan Syifa dan kembali ke depan pintu kelas.

Ratu dan teman-temannya sedari tadi memperhatikan gerak-gerik Kemas. Ratu tidak begitu mempedulikan sebenarnya. Walau ia ada rasa pada Kemas, tapi tidak bisa memaksakannya juga. Ia juga tahu kenapa Kemas seperti itu kepada Syifa.

"Udah belum, Tu? Ayok pulang!" ajak Kemas.

"Udah, ayo!" kata Ratu sambil menepuk pundak Kemas.

Kemas pun merangkul pundak Ratu menuju tempat parkir.

Akhirnya mereka berdua pergi meninggalkan kelas dan menuju parkiran sekolah, di perjalanan menuju parkiran Kemas terlihat seperti berpikir.

Sesampainya di gerbang sekolah, Kemas mengobrol sebentar dengan Om Frans, ayah Ratu. Saat Kemas hendak menuju tempat parkir, ia melihat Syifa yang masih berjalan di depan kantor kepala sekolah. Melihatnya, Kemas mendapat sebuah ide. Ia pergi ke pangkalan becak, menitipkan motornya, lalu meminjam becak milik Pak Wamin, pria paruh baya yang sudah terbilang sangat tua untuk menarik becak. Karena Pak Wamin kenal dengan Kemas, beliau pun mengizinkan Kemas menggantikannya menarik becak. Dan sebagai ganti, ia pun menitipkan motornya.

"Permisi, Pak. Lihat Pak Warmin yang biasa mangkal di sini?" tanya Syifa pada salah satu tukang becak yang seluruh mukanya ditutupi oleh kaos dan hanya terlihat matanya saja.

"Pak Warmin sedang saya gantikan. Mari, Neng," kata tukang becak tersebut.

"Pak Warmin sakit apa gimana, Pak?" tanya Syifa lagi.

"Ndak. Neng. Memang ingin istirahat aja bapaknya," jawab Kemas, tukang becak dengan wajah ditutupi kaos tersebut, santai.

"Oh begitu. Baik, Pak," jawab Syifa. Gadis itu berpikir, mungkin Pak Warmin kelelahan karena sudah tua dan digantikan oleh anaknya. Dan karena malu menggan-

tikan ayahnya, jadi tukang becak di depannya ini menutupi wajahnya seperti itu.

"Tujuan ke mana, Neng, ini?" tanya Kemas pada Syifa dengan suara yang dibuat-buat.

"Ke Panti Asuhan Nurul Ihsan, Pak, yang ada di Jl. Lombok. Tapi nanti ke minimarket dulu, ya, Pak."

"Baik, Neng."

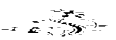

Sesampainya di panti asuhan, Syifa pun turun dari becak. Dilihatnya wajah lelah dari tukang becak tersebut. Peluh mengucur dari dahinya dan kulit wajanya yang kemerahan. Jelas sekali dia ini sangat lelah.

"Pak, maaf. Bapak bisa menunggu saya di sini ndak? Soalnya kalau di sini jauh dari pangkalan becak. Ndak lama kok saya, Pak," kata Syifa, memohon pada tukang becak—Kemas.

"Baik, Neng. Saya tunggu di sini," jawab Kemas dengan napas memburu.

"Oke, Pak. Saya tinggal dulu, ya." Syifa pun meninggalkan Kemas di becak dan berjalan memasuki halaman panti asuhan.

Kemas pun duduk di becak, berteduh dari teriknya matahari. Matanya tak pernah lelah memandang Syifa yang sedang asyik bercanda dengan anak-anak panti asuhan.

"Masya Allah manis sekali dia. Eh Astaghfirullah," gumam Kemas sambil senyum-senyum sendiri melihat Syifa sibuk membagikan jajanan pada anak-anak panti.

Setelah semua urusan Syifa di panti asuhan selesai, Syifa pun menghampiri Kemas yang masih menyamar sebagai tukang becak dengan wajah penuh kebahagiaan.

"Sudah selesai, Neng, acaranya?" tanya Kemas saat Syifa mendekat ke arah becak.

"Sudah, Pak. Maaf ya, membuat menunggu," jawab Syifa sambil memberikan senyum manisnya.

"I ... iya, Neng," jawab Kemas tertegun melihat senyum Syifa.

"Maaf, Pak. Ada apa ya?" tanya Syifa bingung.

"Eh, i ... iya, Neng. Gapapa, ayo kalau gitu naik ke becaknya atuh," jawab Kemas gelagapan.

"Yasudah, Pak, kalau begitu," jawab Syifa sambil berjalan naik ke becak.

Bab 14
Tragedi

Kemas pun mengantar Syifa pulang. Selama perjalanan, banyak topik yang mereka bicarakan. Hingga akhirnya Kemas bertanya mengenai panti asuhan yang Syifa kunjungi. Dari cerita Syifa, Kemas jadi tahu kegiatan apa saja yang dilakukan Syifa di sana dan kapan gadis itu biasa pergi.

Langit mulai gelap. Sore yang mendung dan jalanan mulai lengang. Begitu mereka melewati persawahan, tiba-tiba saja dua orang preman berbadan besar menghadang mereka. Salah satu preman tersebut dengan kasar menarik Syifa keluar dari tempat duduknya begitu becak berhenti. Sedangkan preman lainnya merebut tas yang dibawa gadis itu. Kemas ingin membantu. Ia turun dari sadel, tapi salah satu preman mengeluarkan pisau lipat dari saku celananya.

"Jangan mendekat atau gue bunuh ini cewek," kata preman tersebut mengancam.

Kemas agak bingung apa yang harus dilakukan. Berbekal ilmu bela diri yang dulu pernah dilatih, ia pun menendang lutut preman tersebut lalu menarik Syifa dari

preman-preman itu. Namun naas, lengan kanan Kemas tergores pada prosesnya. Syifa panik. Ia tahu jika ia berteriak, tidak akan ada yang membantu, karena jalan yang mereka lalui sudah sepi.

"Neng, gapapa?" tanya Kemas dengan nada khawatir.

"Iya, Pak. Saya gapapa," jawab Syifa sambil memegangi tangannya yang juga tergores pisau.

Perkelahian antara dua preman dengan Kemas tidak bisa dihindarkan. Walaupun Kemas jago bela diri, tapi bertarung dengan jumlah yang lebih dari dirinya membuatnya kelelahan. Salah satu preman pun memanfaatkan keadaan tersebut dengan menancapkan pisau ke perut Kemas. Walau Kemas masih bisa menahannya, tapi tenaganya terkuras lebih cepat karena luka. Dalam proses perkelahian tersebut, tidak terbantahkan kaos yang menutupi wajah Kemas pun terbuka. Syifa yang melihatnya pun terkaget. Gadis itu hendak berlari ke arah Kemas, tapi Kemas menahannya.

"Jaa ... ngan mendekat. La ... ri Syifa!" kata Kemas terbata-bata menahan sakit.

Syifa menggelengkan kepalanya dengan wajah yang sudah penuh dengan air mata. Saat perhatian Kemas terfokus pada Syifa, sekali lagi preman tersebut menusuk perut Kemas sebelum akhirnya lari dari tempat kejadian

membawa uang dalam dompet Syifa. Sontak, Syifa pun berlari ke arah Kemas yang sudah berlumuran darah di area perutnya. Ia mengambil kaos yang dipakai Kemas untuk menutupi wajahnya tadi, untuk menahan darah yang terus mengalir dari perut Kemas.

"Kemas, ada apa ini?" kata Syifa menangis sesegukan melihat Kemas yang sudah tidak berdaya.

"Tunggu sebentar, aku pergi ke arah rumah-rumah warga untuk mencari bantuan," kata Syifa langsung lari ke arah rumah warga yang lumayan jauh.

"Syi ... fa. maaf," gumam Kemas saat melihat sosok Syifa berlari jauh darinya. Ia pun tidak sadarkan diri, gelap menyelimuti dunianya.

Syifa yang terus berlari ke arah rumah warga pun merasa panik dan was-was luar biasa. Langit sore yang mendung pun sedikit demi sedikit menurunkan hujan. Ditambah dengan petir yang bersahutan, menambah kepanikan dalam benak Syifa.

Ya Allah, aku mohon selamatkan Kemas. Tunggu aku, Kemas, doa Syifa dalam hati. Ia terus menangis memegangi tangannya yang tergores pisau dan terus berlari ke arah rumah warga.

"Pah, nanti lewat jalan yang satunya, ya. Ratu mau mampir ke toko yang ada di sana," kata Ratu setelah pu-

lang dari gereja.

"Gamau ah. Papah, kan, capek, wleee," jawab sang papah, Frans, meledek Ratu sambil memeletkan lidahnya.

"Ih ,Papah mah."

"Iya, iya. Bercanda Papa, hahaha."

Di tengah perjalanan, hujan turun sangat deras. Tiba-tiba Frans, papa Ratu, menghentikan mobil. Ratu pun bingung sekaligus kaget, pasalnya mereka kini ada di area yang tidak ada toko sama sekali.

"Ada apa, Pah?"

"Itu orang, kan, Dek?" tanya Papah bingung melihat ke arah depan.

"Sebentar, Pah. Ratu cek dulu," kata Ratu lalu mengambil payung di kursi penumpang. Ia membuka pintu mobil, keluar bersama papahnya. Mereka berjalan menghampiri seseorang yang tergeletak di jalanan dengan darah yang mengalir di sekitarnya. Seketika Ratu syok, pasalnya orang itu adalah seorang yang sangat dikenalinya.

"Keeemas!" teriak Ratu melepaskan payung yang dipegangnya.

Om Frans pun kaget mendengar nama Kemas disebut oleh Ratu.

"Papah, ini Kemas, Pah. Ini Kemas," ucap Ratu sambil menangis sesegukan.

"Kem, bangun Kem."

"Coba Papah cek. Kamu jangan khawatir, Sayang. Sabar," ucap Om Frans sambil mengecek nadi Kemas. "Kemas masih hidup. Kita langsung bawa ke rumah sakit," lanjutnya menenangkan Ratu lalu mengangkat tubuh Kemas ke mobil.

"Pah, buruan. Ratu takut, Pah," ucap Ratu di kursi penumpang. Air mata terus mengalir menuruni pipinya. Ia panik sambil genggam tangan Kemas yang sudah mulai mendingin.

"Iya, Sayang."

Om Frans pun mempercepat laju mobil walau hujan sangat deras. Untung saja jalanan sepi dan mereka sampai dengan selamat.

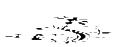

"Pah. Ratu takut," ucap Ratu dalam pelukan papahnya. Matanya tak lelah menatap pintu ruang operasi dengan bergelimang air mata. Tercetak jelas ketakutan dan panik dari raut wajahnya.

"Kita berdoa saja sama Tuhan, biar Kemas gak kenapa-napa. Kamu punya kontak orang tuanya Kemas?" kata Om Frans, menenangkan Ratu.

"Pah. Jangan dulu hubungi bundanya Kemas. Ratu takut Bunda khawatir. Ratu takut jantung beliau bakal kumat kalau tahu Kemas seperti ini," ucap Ratu meme-

gang tangan Om Frans dengan erat.

"Nanti kita harus segera kasih tau orang tua Kemas, Sayang. Bagaimana pun juga hal ini tidak bisa disembunyikan,"

"Iya, Pah. Pasti."

Syifa akhirnya menemukan rumah warga. Dia pun menceritakan dengan ringkas kejadian yang menimpanya. Syifa langsung pergi dengan beberapa warga ke tempat kejadian yang menimpanya dan Kemas. Namun, setelah dia sampai ke tempat kejadian tersebut, Syifa kaget karena Kemas dan becak yang tadi dinaikinya sudah tidak ada di tempat. Syifa bingung, lelah, sedih, perasaannya menjadi campur aduk. Ia pun jatuh pingsan. Warga yang mengikutinya lalu membawa Syifa ke rumah sakit.

Saat Syifa tersadar dari pingsannya, dia langsung teringat pada Kemas. Saat dia ingin bangun dari tempat tidur, pundaknya ditahan oleh seorang pemuda yang sudah menjaganya di kamar rawat, Raihan.

"Kamu istirahat dulu aja, Syif. Kalau udah enakan, kamu ceritakan semuanya sama aku," kata Rai menahan badan Syifa untuk bangkit.

"Baiklah," jawab Syifa dengan suara parau.

Kemas melewati masa kritisnya setelah melewati

situasi antara hidup dan mati di ruang operasi. Namun, setelah lima hari pasca operasi, pemuda itu tak kunjung sadar. Ratu sudah beberapa hari bolak-balik sekolah-rumah sakit untuk menjaga Kemas. Ratu tidak mengatakan pada Bunda apa yang sedang menimpa Kemas. Ia hanya mengatakan bahwa Kemas menjadi perwakilan sekolah dalam lomba lari. Sebenarnya Ali tidak percaya pada apa yang dikatakan Ratu, karena mengapa tidak Kemas sendiri yang bilang pada Bunda kalau pemuda itu menjadi perwakilan sekolah? Lagi, dia sebagai ketua OSIS, mengapa tidak tahu. Walaupun Om Frans sudah bilang pada kepala sekolah bahwa Kemas dan Ratu akan mengikuti lomba tersebut secara mandiri, tapi rasanya tetap aneh.

Syifa ingin menanyakan apa yang terjadi pada Ratu. Pasalnya, terakhir Kemas bersamanya dalam kondisi yang mengenaskan. Tapi, mengapa ada pemberitahuan absen bahwa Ratu dan Kemas mengikuti lomba.

Ratu memasuki kamar rawat Kemas sambil membawa barang-barang yang diperlukan dari rumah. Saat membereskan ruang rawat, Ratu mendengar Kemas menyebut nama seseorang.

"Syifa."

"Syifa?"

Suara Kemas yang menyebut dengan lemah nama Syifa, benar-benar menusuk hati Ratu. Walaupun dalam

mimpinya, pemuda itu masih tetap saja menyebut nama Syifa. Apa benar hanya ada nama Syifa di hati Kemas? Ratu yang sudah menjaga Kemas selama ini. Kenapa nama Syifa yang pemuda itu sebut?

Ratu pun pergi meninggalkan ruang rawat Kemas dan memberi tahu dokter kondisi Kemas. Setelahnya, ia keluar dari rumah sakit sambil menahan tangis. Ratu mengendarai mobilnya meninggalkan rumah sakit walau hari sudah larut. Dalam perjalanan, ia memanggil papahnya untuk menggantikannya menjaga Kemas. Ratu juga berpesan agar fakta bahwa dia yang menunggu Kemas di rumah sakit tidak diberi tahu pada pemuda itu.

Tiba-tiba, di tengah jalan ia dihadang oleh komplotan begal. Ratu meringkuk dalam mobil. Ia cepat-cepat mengunci semua jendela dan pintu mobil dengan rapat. Naas, gerakannya kalah cepat oleh pria yang lebih dewasa yang memiliki tenaga lebih besar darinya. Ratu pun ditarik keluar dari mobil.

"Bang, sa ... saya serahkan mobil pada Abang. Tapi ... tapi tolong lepaskan saya. Sa ... saya janji tidak akan lapor polisi," kata Ratu terbata-bata.

Memang benar, para pria tersebut tergiur dengan mobil Ratu. Namun, melihat paras Ratu yang cantik, mereka pun menyeret Ratu dalam semak-semak dan mengambil kesucian gadis itu. Sontak gadis itu memberontak

walaupun usahanya sia-sia. Jumlah dan tenaga pria-pria tersebut lebih besar darinya. Ratu menangis, memanggil nama papahnya dengan penuh harap.

Badannya bergetar hebat. Takut dan panik menghantam pikiran. Jantungnya berdetak tak karuan. Dadanya sesak. Ia menangis dengan hebat. Jeritan, tangisan, dan permohonan terdengar di area sepi itu. Tidak ada yang mendengar. Tidak ada yang tahu kejadian tragis yang menimpanya. Ia menatap ke arah langit malam yang penuh dengan bintang, dengan pandangan kosong. Tubuhnya melemah. Ia merasa kotor.

Om Frans yang sedari tadi menunggu kedatangan Ratu di dalam rumah, merasa curiga sekaligus was-was. Putrinya itu sudah keluar dari rumah sakit sekitar sejam yang lalu. Namun, hingga detik ini dia belum juga datang. Ia juga telah beberapa kali menghubungi putrinya sejak lima belas menit putrinya itu keluar rumah sakit, tapi tidak ada yang mengangkat. Akhirnya, Om Frans pun berdiri mengambil kunci mobil dan pergi mencari putrinya dengan bantuan GPS yang sudah ia pasang di gawai anaknya.

Setelah Om Frans menemukan putrinya, ia terkejut begitu melihat keadaan putri kesayangannya yang sudah .... Putri yang ia rawat dan sayangi sepenuh hati, menjadi

seperti ini. Matanya kosong, tanpa ada sinar kehidupan di sana. Badan putrinya juga bergetar dengan tangan yang memegang kain menutupi tubuh bagian atasnya terbuka.

Om Frans berjalan dengan pelan, khawatir menakuti putrinya yang sedang terluka. Ia peluk Ratu yang sudah seperti cangkang kosong.

"Maafkan Papah, Nak. Maafkan Papah yang telat datang," ucap Om Frans, menangis untuk pertama kali dalam hidupnya.

"Harusnya Papah langsung datang begitu kamu tidak angkat telpon, Nak. Maafkan Papah, Sayang."

Bab 15
Ke Mana Ratu?

Satu bulan sudah berlalu. Kemas sudah kembali ke sekolah seperti biasanya. Ia senang bisa melanjutkan hidupnya bertemu dengan teman-teman kelasnya. Ia juga sangat senang melihat Syifa yang terlihat baik-baik saja pasca insiden mengerikan dulu. Gadis itu tidak terluka. Ia sangat bersyukur.

Namun, sesuatu dalam diri Kemas merasa hampa. Ia melirik kursi di sampingnya yang masih kosong. Sahabatnya, Ratu, hingga kini belum menampakkan sosoknya semenjak ia keluar dari rumah sakit. Terakhir, ia tahu dari Ali bahwa Ratu datang ke rumah dan mengatakan pada Bunda bahwa ia dan gadis itu mengikuti lomba berlari, sebagai perwakilan sekolah. Kemas tahu bahwa itu akal-akalan Ratu untuk menutupi apa yang terjadi pada Kemas. Tapi, mengapa Kemas malah tidak bertemu dengan gadis itu hingga kini? Kemas pun menghampiri Ajeng yang sedang asyik berbincang dengan geng Cerry di luar kelas.

"Jeng, kok Ratu ga keliatan? Ke mana? Udah berapa hari dia ga masuk," tanya Kemas sambil menepuk bahu Ajeng.

"Woy! Kaget gue. Oh, Ratu berhenti sekolah, Kem," jawab Ajeng dengan wajah lempeng, dalam hati ia menahan emosi yang membludak begitu memikirkan sahabatnya yang berparas cantik itu. Kedua sahabatnya yang lain pun menjadi muram setelah mendengar celetukan Kemas, mereka memilih masuk ke kelas kemudian.

"HAH?!" Kemas kaget mendengar jawaban Ajeng. "Kenapa? Kok dia ga pamit sama gue sama sekali? Lu serius, Jeng?" tanya Kemas bertubi-tubi pada Ajeng.

"Iya," jawab Ajeng datar, dan perlahan-lahan raut wajahnya berubah muram dan memilih ikut bersama sahabatnya yang lain masuk ke kelas meninggalkan Kemas.

"Lah, aneh dah si Ajeng malah masuk. Kan, gue belum kelar. Yaudahlah nanti balik sekolah aja gue ke rumahnya," kata Kemas pada dirinya sendiri. Kemas pun masuk ke dalam kelas. Tak sengaja ia melihat Syifa menatapnya lalu tersenyum manis padanya. Kemas pun membalas senyum Syifa. Alhasil gadis itu tertunduk malu dan mengucapkan istighfar.

Ratu masih mengunci dirinya di dalam kamar. Tiap hari ia dihantui rasa takut, malu, dan memori malam itu yang hina. Ia tidak ingin bertemu dengan siapa pun. Ratu merasa dirinya kotor. Sudah berulang kali ia mandi, membasuh seluruh tubuhnya dengan keras, tapi tetap saja ia

merasa masih kotor. Ia sering berpikir untuk mengakhiri hidupnya. Namun, begitu teringat dengan papahnya, ia tahan. Ia menangis sejadi-jadinya.

Tiba-tiba bel rumah berbunyi. Kemas datang ke rumah Ratu sambil membawa beberapa oleh-oleh untuk gadis itu. Setelah dibukakan pintu oleh Om Frans, Kemas pun salim lalu duduk di ruang tamu. Tanpa banyak bicara, Om Frans segera pergi mengetuk pintu kamar putrinya, mengabari bahwa Kemas datang.

"Sayang, ada Kemas dateng mau nemuin kamu nih," kata Om Frans.

"Bilang aja, Pah, aku ke luar negeri atau gimana kek gitu. Aku ga mau nemuin dia," jawab Ratu datar dari dalam kamarnya.

"Jangan gitu, Sayang. Kasihan, kan, dia. Lagi pula emang kamu ga mau ketemu dia setelah kamu lama ga melihatnya?" kata Om Frans merayu Ratu.

"Ga, Pah," jawab Ratu singkat.

"Yasudah Papah suruh Kemas pulang saja, ya."

"Iya."

Om Frans kembali turun ke ruang tamu. Ia melihat Kemas sedang melihat-lihat foto yang terpajang di ruang tamu. Om Frans menahan napas, mengingat gadisnya kini menjadi depresi. Ditinggalkan oleh ibunya sewaktu masih kecil, membuat gadisnya tumbuh tanpa seorang ibu. Kini

ia, sebagai ayah, merasa gagal melindungi gadisnya.

"Maaf, Kemas. Ratunya sedang tidur. Om juga ga tega untuk membangunkannya," kata Om Frans pada Kemas.

"Oh, ya, Om. Gapapa," ucap Kemas merasa getir. *Mungkin waktunya berkunjung tidak tepat,* pikirnya. Ia pun melanjutkan memandangi sosok Ratu dalam bingkai foto.

"Ratu cantik ya, di foto ini?" tanya Om Frans sambil menunjuk salah satu fooTo Ratu yang sedang membawa piala saat TK. Ia perhatikan Kemas larut memandangi putrinya dengan lama.

"Iya, Om. Sangat cantik, lucu juga. Dulu dia *chubby* banget," jawab Kemas sambil tersenyum kecil melihatnya.

"Om sangat bangga dan sangat sayang sama Ratu, karena hanya dia yang Om punya. Om tidak tahu bakal bagaimana jadinya jika kehilangan putri kesayangan Om. Kamu tolong jagain Ratu, ya, Kemas, setelah Om tiada," kata Om Frans dengan suara serak seperti menahan tangis.

"Om ngomong apasih? Jangan gitu dong, Om. Hidup seseorang ga ada yang tau. Lagi pula tanpa Om suruh, Kemas pasti jagain Ratu kok kayak Kemas jaga Bunda. Ratu sudah seperti keluarga untuk Kemas. Begitu juga Om Frans udah kayak ayah sendiri buat Kemas," kata Kemas menjelaskan. Kemas pun menghela napasnya. Perjalanannya hari ini sia-sia. Ia tidak menemui Ratu.

"Kalau begitu, Om. Kemas pamit pulang aja, ya, Om. Takut Bunda juga nyariin. Kemas belum izin tadi soalnya," kata Kemas kemudian, pamit pulang.

"Iya, makasih ya, Nak. Kamu hati-hati di jalan."

Ratu dari jendela kamarnya melihat ke arah parkiran rumah. Ia melihat Kemas yang hendak pulang.

Kemas merasa ada seseorang yang memperhatikannya. Kemas pun langsung menengok ke arah kamar Ratu. Ia melihat seperti ada yang baru menutup gorden kamar gadis itu.

Ah mungkin angin, ucap Kemas dalam hati sambil menyalakan motor dan pergi meninggalkan rumah Ratu.

Hari demi hari Kemas lalui tanpa sosok Ratu. Hatinya benar-benar terasa kosong, menyadari tidak ada sosok gadis itu dalam hari-harinya kini. Tiap ia mengunjungi rumah Ratu, gadis itu tak jua menemuinya. Hingga akhirnya esok hari kelulusan sekolah, Kemas masih tidak menemukan kabar dari gadis itu, seolah-olah Ratu sengaja menghindar darinya.

Akhirnya, ia pun memutuskan untuk menemui salah satu sahabat Ratu, Ajeng. Melihat reaksi sahabat-sahabat Ratu begitu Kemas bertanya tentang gadis itu, Kemas yakin gadis-gadis itu tahu apa yang terjadi dengan Ratu. Dan ada kejadian yang mereka sembunyikan dari-

nya. Kemas ingin tahu.

"Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam, tunggu sebentar." Terdengar ucapan salam dari dalam rumah Ajeng

"Maaf, siapa ya? Mencari siapa?" tanya seorang wanita paruh baya pada Kemas setelah pinu rumah dibuka.

"Saya Kemas, Tante. Ajengnya ada?" tanpa pikir panjang, Kemas menjabat tangan yang disangka oleh Kemas adalah mamah dari Ajeng.

"Ajeng, ya? Kamu siapanya?" tanya wanita itu sedikit bingung.

"Saya teman sekelasnya Ajeng, Tante."

"Oh, oke. Duduklah dulu di situ. Biar Tante panggilkan Ajeng," kata wanita paruh baya tersebut sambil menunjuk ke arah sofa lalu meninggalkan Kemas ke dalam.

"Ajengggg."

"Iya, Tante Lenaaaa. Ada apa?" sahut Ajeng dari ruang keluarga yang sedang asik menonton televisi bersama adik-adiknya.

"Ada cowokmu tuh, di depan, katanya mau ketemu kamu."

"Cowokku? Siapa?" tanya Ajeng bingung karena ia tidak merasa ada pacar.

"Kemas katanya apa Demas ya, namanya tadi."

"HAH, Kemas? Ngapain?" tanya Ajeng makin bi-

ngung.

"Mana Tante tau. Sana temuin dulu," jawab Tante Lena lalu duduk menemani anak-anaknya di ruang televisi.

Ajeng melihat ke arah Kemas yang terlihat seperti orang panik sambil menggerak-gerakkan kakinya seperti menggertak.

"Kemas?" sapa Ajeng bingung.

Kemas pun menoleh ke arah Ajeng

"Lo ngapain malem-malem ke sini? Besok, kan, hari kelulusan, ada yang lo butuhin? Bentar gua ambil minum dulu buat lo," lanjut Ajeng tanpa jeda.

"Ga usah, Jeng. *Thanks*," kata Kemas sambil menarik lengan Ajeng.

"Gue cuma mau ngobrol serius sama lu," lanjut Kemas. Ajeng yang merasa lengan bajunya ditarik pemuda itu pun akhirnya memilih duduk di samping Kemas.

"Apaan, sih? Lo kesambet? Jadi apaan yang mau lo omongin sama gue?"

"Tolong jujur sama gue, Jeng."

"Jujur soal apa?" tanya Ajeng menyela.

"Ya tunggu, makanya orang ngomong jangan disela."

"Oh oke, lama sih, lagian."

"Jujur, Jeng, sama gue, sebenernya apa yang terjadi

sama Ratu?"

"Hah? Lo jauh-jauh dateng ke sini buat nanya Ratu? Gabut lo, ya?"

"*Please*, Jeng. Gue serius. Tolong ceritain semuanya sama gue."

"Okay, okay. Gua bakal ceritain semua sama lo. Tapi lo harus janji lo ga bakal bilang tau semua ini dari gua karena gua sendiri juga ga mau Ratu terus-terusan kayak gini. Gua sendiri sedih liatnya," kata Ajeng dengan wajah sedih.

"Oke, Jeng. Gua janji. Lo bisa pegang janji gue."

Akhirnya malam itu Ajeng menceritakan semua kejadian yang menimpa sahabatnya kepada Kemas dari awal kejadian. Kemas terlihat kaget dan raut wajahnya pun muram. Perasaannya campur aduk karena semua kejadian bermula dari dirinya yang harus dirawat di rumah sakit. Wajah Kemas mulai terlihat marah seakan menyalahkan dirinya sendiri. Suasana menjadi sangat hening ketika Ajeng menyelesaikan cerita tersebut.

"Kemas? Lo gapapa?" tanya Ajeng sambil menepuk-nepuk pundak Kemas.

"Jadi itu alasan dia ga mau nemuin gue, Jeng? Jadi itu alasan dia keluar dari sekolah?" gumam Kemas dengan suara getir. Ia menggigit bibir bawahnya, menahan tangis untuk gadis yang selama ini dekat dengannya itu.

"Kalau gitu gua pamit ya, Jeng. Maaf ganggu lo ma-

lem-malem gini," lanjut Kemas dengan tatapan kosong ke arah tempat dia memarkirkan motornya.

"Sebentar, Kem. Lo gua ambilin minum dulu biar lo tenang bentar," kata Ajeng mendudukan Kemas kembali di tempat semula. Ajeng pun segera pergi ke dapur untuk mengambil air minum untuk pemuda yang kini merasa terpukul.

Tatapan mata Kemas kosong. Ia terus-menerus menyalahkan dirinya sendiri dengan semua peristiwa yang terjadi pada Ratu. Tak berapa lama kemudian, Ajeng datang membawakan secangkir teh hangat pada Kemas. Ajeng tahu betul bagaimana hancurnya perasaan Kemas mendengar kejadian tersebut. Apalagi Ratu itu dekat dengan Kemas.

"Lo udah gapapa, Kem?" tanya Ajeng masih sedikit ragu setelah pemuda itu meminum teh hingga tandas.

"Iya, Jeng. Gue gapapa. Gue pamit balik, ya. Makasih lo udah mau ceritain semuanya sama gue," kata Kemas meyakinkan Ajeng bahwa dirinya baik baik saja. Ia pun keluar dari rumah Ajeng lalu menyalakan mesin motornya.

"Lo hati-hati di jalan, Kem."

"Iya, Jeng. Assalamualaikum," pamit Kemas lalu pergi dari pekarangan rumah Ajeng.

"Waalaikumsalam" jawab Ajeng sambil menutup pagar rumahnya.

Semoga ini yang terbaik untuk semuanya, harap Ajeng dalam hati.

Bab 16
Maukah Kamu ...

Kemas mengendarai motornya dengan cepat ke rumah Ratu. Sepanjang perjalanan, pikirannya masih terngiang-ngiang perkataan Ajeng. Tragedi yang terjadi pada Ratu benar-benar membuatnya terpukul. Dia bingung apa yang harus dilakukan untuk menebus semua kesalahannya pada Ratu. Hingga sampai di depan rumah Ratu, pikirannya masih terus bergerak dengan aktif.

Tok tok tok.

"Iya, tunggu sebentar," sahut seorang wanita dari dalam rumah.

Saat Kemas ingin mengetuk pintu lagi, pintu terbuka diikuti dengan sosok gadis yang selama ini ia rindukan, gadis yang saat ini menjadi objek dalam pikirannya.

Ratu yang mengetahui bahwa tamu malam itu adalah Kemas, langsung menutup pintu kembali lalu berlari ke dalam kamarnya. Om Frans yang lewat di depan Ratu heran dengan tingkah anak semata wayangnya itu.

Om Frans pun membuka pintu rumah untuk mengetahui siapa datang bertamu malam-malam. Melihat Kemas berdiri di depan pintu rumah, Om Frans pun ka-

get. Beliau mempersilakan Kemas untuk masuk. Setelah duduk di ruang tamu, Kemas pun bertanya pada Om Frans apa yang terjadi pada Ratu. Sedangkan Ratu, ia masih meringkuk di dalam kamarnya, tidak ingin peduli dengan situasi di luar.

Tok tok tok.

"Yang Mulia Ratu, biarkan hamba yang hina ini untuk masuk," kata Kemas dengan suara agak bergetar sambil mengetuk pintu kamar Ratu.

Ratu masih terdiam tanpa ada niat untuk merespons panggilan Kemas.

"Yang Mulia Ratu, biarkan Kemas bertemu dan bercengkrama dengan Yang Mulia. Kemas ingin sekali bertemu," lanjut Kemas.

"Kamu pergi aja, Kem. Aku ga mau ketemu kamu," kata Ratu pada Kemas dengan suara parau.

"Tidak, Yang Mulia, biarkan hamba bertemu."

"Kamu pulang aja, Kem. Besok hari kelulusanmu!" bentak Ratu. Terdengar samar-samar isakan tangis dari dalam kamar.

"Aku ga akan pulang sebelum kamu mau bertemu aku. Aku mohon bertemulah denganku. Aku sudah tau semua ceritanya, Tu," kata Kemas mulai meneteskan air mata.

"Kemas, aku sudah ga suci lagi. Aku hina. Aku malu

bertemu denganmu," kata Ratu melirih.

"Nggak, Ratu. Kamu ga hina. Kamu masih seperti Ratu yang dulu kukenal. Kamu masih Ratu yang Kemas sayangi. Kemas mohon buka pintunya," kata Kemas memohon. Air mata menetes dari pelupuk matanya.

"Aku hina, Kem. Aku hina."

"*Stop*, Ratu. Kamu ga hina. Aku ga mau denger kamu bilang begitu lagi. Kumohon."

Ketika mereka berdua sudah sama-sama lelah menangis dan meluapkan emosinya, mereka pun terduduk membelakangi pintu. Lalu hanya terdengar suara isak tangis dari keduanya yang makin melemah. Om Frans hanya bisa memperhatikan dan tidak ingin mengganggu momen mereka berdua. Beliau juga terkejut begitu mendengar ucapan Kemas tadi sebelum menemui Ratu.

"Ratu, maukah kamu menikah denganku?" tanya Kemas tiba-tiba di tengah-tengah keheningan.

Ratu masih terdiam tanpa menjawab pertanyaan Kemas.

"Ratu, maukah kamu menjadi bagian dari kehidupanku?" tanya Kemas lagi.

"Kamu menikahiku? Tidak, Kem. Kamu bisa mencari wanita yang lebih baik dari aku," jawab Ratu yang masih menangis.

"Ngga, Tu. Kamu itu wanita terbaik yang aku kenal

di hidupku setelah Bunda. Hanya kamu wanita itu, jadi kumohon ijinkan aku menikahimu," jelasnya sekali lagi.

Ratu terdiam sangat lama mencerna ucapan Kemas. Dan Kemas pun setia menunggunya.

"Besok setelah hari kelulusan, aku dan Bunda bakal datang ke rumahmu untuk melamarmu," kata Kemas meyakinkan Ratu.

"Aku bingung, Kem," kata Ratu singkat.

"Kalau hari ini kamu tidak ingin menemuiku, tidak apa. Yang terpenting aku sudah mengatakan ini padamu dan aku serius mengatakannya."

"Nanti apa kata orang, Kem, soal kamu tiba-tiba menikahiku?"

"Aku ga peduli apa kata orang. Aku hanya peduli dengan kebahagiaanmu dan kebahagiaan kita."

"Terima kasih, Kem. Kamu sudah mempedulikanku tapi maaf aku masih belum ingin bertemu denganmu hari ini," kata Ratu yang sudah sedikit tenang dan mengusap air matanya.

"*It's ok* Yang Mulia. Hamba akan mencoba lagi besok. Sekarang Yang Mulia Ratu tidur, ya. Sampai jumpa besok di suasana yang berbeda," kata Kemas mencoba bahagia dan menahan rasa sedihnya tapi tak ada jawaban dari Ratu.

"Kalau begitu aku pamit pulang ya, Tu," kata Kemas

sambil berdiri dan melangkah untuk pulang. Sebelum ia pergi jauh, pintu kamar Ratu terbuka.

"Kemas," panggil Ratu.

Kemas pun menoleh padanya.

"Iya, aku ingin menikah denganmu. Tapi aku ingin anak-anak kita nanti ikut dengan keyakinanku."

Kemas kaget dengan ucapan Ratu. Kemas baru sadar bahwa mereka berbeda agama. Sebelum Kemas ingin berbicara, Ratu pun melanjutkan omongannya.

"Aku hanya ingin menikah jika kamu menikahiku secara Islam," kata Ratu mengagetkan Kemas.

"Kamu Islam? Bukan karena aku, kan, kamu ingin masuk Islam? Tapi kumohon karena Allah kamu masuk Islam," tanya Kemas bingung.

"Iya, Kem, aku sudah jadi muallaf. Kapan-kapan aku ceritakan," jawab Ratu.

"Alhamdulillah," kata Kemas bersyukur.

Kemas ingin sekali memeluk Ratu tapi Kemas tahu bahwa mereka masih bukan muhrim. Setelah Kemas dan Ratu sedikit mengobrol, Kemas pun izin pulang untuk menjelaskan semua yang terjadi pada Bunda dan mempersiapkan hari esok. Kemas melihat jam dinding rumah Ratu yang sudah menunjukkan pukul sebelas malam. Setelah pamit dengan Om Frans, Kemas pun pulang ditemani Ratu sampai parkiran rumahnya.

"Aku pulang dulu, ya. Kamu tidur yang nyenyak. Assalamualaikum."

"Iya. Waalaikumsalam. Hati-hati, Kem," jawab Ratu sambil melambaikan tangannya.

"Iya."

Bab 17
Hari Kelulusan

Hari kelulusan telah tiba. Kemas dan Ali pun siap pergi ke sekolah menggunakan jas hitam. Mereka terlihat dewasa dan berwibawa. Dengan bangga, mereka datang ke sekolah karena mereka tahu sebelumnya bahwa mereka masuk dalam peringkat sekolah. Kemas juga tidak menyangka, sebab sebelumnya ia hanya anak pemalas di sekolahnya dulu, kini ia menjadi juara sekolah jurusan IPS mengalahkan Syifa, si Murid Teladan. Berada di lingkungan sekolah tersebut, membuat suasana hatinya tenang dan bersemangat untuk menimba ilmu.

Para murid kelas dua belas sangat bahagia karena akhirnya mereka lulus dari SMA dan akan menempuh jenjang kehidupan baru. Acara kelulusan selesai hingga hampir Dzuhur.

"Bro, pulang dari sini ada acara?" tanya Kemas pada Ali.

"Ndak, Mas. *Ngopo?*" jawab Ali.

"Nanti temenin gue sama Bunda, buat jadi saksi."

"Saksi *opo?*"

"Ada, deh. Habis Dzuhur ya, Li. Gua tunggu di par-

kiran," kata Kemas sambil menepuk pundak Ali sebelum pergi dari hadapan Ali.

"Oke, Mas," jawab Ali yang masih terlihat bingung.

Adzan Dzuhur pun berkumandang. Semua orang yang masih berada di sekitar sekolah pun langsung berjalan menuju arah masjid sekolah. Dalam perjalanannya menuju masjid, Kemas bertemu dengan Syifa. Saat kedua mata mereka bertemu, sontak keduanya menunduk dan mengucap istighfar. Setelah itu Kemas menghampiri Syifa.

"Hai, Syif. Selamat ya, akhirnya kita lulus sekolah."

"Iya, kamu juga. Selamat ya, bisa jadi juara umum saat kelulusan. Pasti rasanya bangga sekali."

"Iya makasih, Syif. Kalau gitu aku salat dulu, ya. Dah," kata Kemas lalu meninggalkan Syifa.

Syifa pun tersenyum melihat punggung Kemas yang berlari meninggalkannya.

Shalat Dzuhur pun selesai. Kemas langsung pergi ke arah parkir yang disusul oleh Bunda, Bi Lim, dan Ali. Mereka semua siap mengantar Kemas ke rumah Ratu.

Selama perjalanan, Ali terus bertanya pada Kemas apa maksud Kemas berbondong-bondong ke rumah Ratu. Tapi Kemas selalu menjawab dengan tawa atau senyum,

begitu pula dengan Bunda.

Sesampainya di rumah Ratu, mereka pun turun dari mobil. Melihat geng Cerry yang menyapa mereka di depan pintu, Ali pun semakin bingung. Pasalnya dalam geng tersebut, Ratu tidak terlihat.

"Assalamualaikum," salam Kemas pada geng Cerry.

"Waalaikumsalam," jawab Ajeng dan Sari.

"Silakan masuk dulu, karena Ratunya masih di kamar," kata Ajeng dan teman-temannya lalu salim pada Bunda dan Bi Lim.

Di ruang tamu, terlihat Om Frans dan seorang pria paruh baya memakai baju koko dan peci. Om Frans pun mempersilakan Kemas dan rombongan duduk. Tak lupa Kemas salim pada Om Frans lalu diikuti oleh Ali yang masih terlihat bingung dengan situasi aneh tersebut.

"Sebentar, ya, biar saya panggilkan Ratu," kata Om Frans pada semua tamu yang hadir di rumahnya.

"Iya, Om," jawab Kemas yang diikuti anggukan oleh Bunda dan Ali.

Saat semua orang asyik bercengkrama ruang tamu, saat itu pula Ali mengetahui tujuan Kemas datang ke rumah Ratu. Lalu Om Frans datang dari lantai dua menggandeng Ratu yang menggunakan kebaya berwarna pink dan menggunakan jilbab di kepalanya. Semua yang memandangnya merasa takjub sekaligus terkejut. Di sisi lain,

Kemas menatap Ratu tanpa berkedip sedetik pun yang akhirnya disenggol oleh Ali. Pemuda itu menyadarkan Kemas dari ketertegunannya. Kemas pun mengucapkan istighfar dan Masya Allah berulang kali.

Setelah Ratu dan Om Frans duduk, Kemas langsung mengutarakan maksud kedatangannya ke rumah Ratu, walau semalam mereka sudah tahu apa yang direncakannya hari ini. Kemas datang bersama Bunda untuk melamar Ratu menjadi istri Kemas. Setelah menentukan tanggal pernikahan, Bunda pun memakaikan cincin di jari manis tangan kiri Ratu dengan penuh haru. Suasana di rumah Ratu penuh dengan atmosfer bahagia.

Hari demi hari Kemas dan Ratu lewati untuk menunggu hari pernikahan. Setelah empat bulan sedari Kemas datang melamar Ratu, mereka berdua pun mulai menyebar undangan pernikahan ke seluruh teman-temannya. Hari bahagia mereka sudah dekat, tinggal seminggu lagi. Tanpa Kemas ketahui, ada seseorang yang terluka karena keputusannya.

Syifa mendapat undangan pernikahan Kemas dan Ratu. Ia kaget sejadi-jadinya mengetahui orang yang ia sukai akan menjadi suami orang lain. Tidak terasa air matanya mengalir jatuh ke pipi. Syifa tidak menyangka akan jadi seperti itu. Ia pikir Kemas juga menyukainya, me-

ngingat pemuda itu diam-diam meliriknya. Pemuda itu juga sempat menggambar sketsa wajahnya dan lagi tergagap begitu ditanyai guru, apa pemuda itu menyukainya. Ini ... tidak mungkin.

"Syif, rejeki, kematian, dan jodoh sudah Allah atur sedemikian rupa. Semua sudah tertulis sejak kita dilahirkan. Ikhlas ya, Syif," kata Reihan berusaha menenangkan Syifa yang menangis diam sambil mengelus kepala Syifa.

"Iya, aku tau. Aku cuma kaget aja karena ini terlalu cepat. Aku ... ikhlas kok, Rai," jawab Syifa melirih.

Bab 18
Hari Pernikahan

Hari pernikahan Kemas dan Ratu pun tiba. Kemas mempersiapkan dirinya untuk pergi akad pernikahannya di salah satu masjid dekat rumah Ratu. Banyak keluarga dan teman yang sudah datang untuk melihat hari besar Kemas dan Ratu.

"Jangan deg-degan yo, Mas," kata Ali menenangkan Kemas. Ia tidak sadar saja bahwa ia juga deg-degan melihat sobatnya menikah duluan.

"Santai, Bro," jawab Kemas, mencoba tenang.

Kemas dan Ali berjalan ke arah meja yang sudah siap dengan penghulu, wali, dan saksi dari pernikahannya. Om Frans yang beberapa bulan lalu menjadi muallaf, memegang tangan Kemas dengan erat. Ijab qabul pun diucapkan Kemas dengan lancar tanpa ragu sedikit pun.

Setelah Kemas selesai mengucapkan janji sucinya untuk Ratu, gadis itu pun datang dengan gaun pernikahan warna putih ke arah Kemas. Saat Kemas dan Ratu duduk berdampingan, Raihan menghampiri mereka berdua dengan langkah mantap dan terburu-buru yang diikuti oleh Syifa yang mengejarnya.

"Kemas, maaf jika omongan saya merusak suasana pernikahan kalian. Tapi saya mohon nikahi juga Syifa."

Kemas dan Ratu pun kaget. Ratu langsung melihat ke arah Kemas dan ingin tahu apa yang akan Kemas jawab. Syifa menangis sejadi-jadinya di tengah para tamu. Bunda yang melihatnya pun menghampiri Syifa dan berusaha menenangkannya.

"Syifa sudah menyukaimu sejak kecelakaan yang menimpamu. Sejak saat itu dia sangat menyukaimu," lanjut Reihan lagi.

Dilihatnya Ratu bingung. Ratu juga merasa tidak keberatan jika Kemas menikah juga dengan Syifa. Ia tahu bahwa mereka berdua juga saling menyukai.

"Maaf Raihan, aku tidak bisa menjawabnya. Masalah itu aku serahkan pada Ratu. Jika dia mengijinkan, maka aku juga akan menikahi Syifa. Tapi jika Ratu tidak mengijinkan, aku tidak akan menikahinya karena sekarang Ratulah istriku," jawab Kemas tegas sambil melihat ke arah Ratu. Semua tamu yang hadir pun bingung dengan perubahan adegan yang ekstrim tersebut.

"Bagaimana, Ratu? Apakah kamu memperbolehkan Kemas menikah dengan Syifa?" tanya Raihan pada Ratu.

"Boleh," kata Ratu sambil menganggukan kepalanya dan menangis. Ia menangis, terharu mengetahui bahwa Kemas mempercayainya dan membiarkan ia mengambil

keputusan penting tersebut.

Syifa yang mendengarnya pun langsung berlari ke arah Ratu. Ia memeluk Ratu dan berterima kasih pada Ratu. Om Frans yang mendengar pun tidak bisa menghalangi kemauan putrinya itu. Menurut Om Frans, asal Ratu bahagia dengan pilihannya, dia akan setuju.

Kemas terus mengucapkan istighfar dan takbir terus-menerus. Raihan menjadi wali atas pernikahan Kemas dan Syifa. Mereka bertiga pun hidup bahagia bersama.

Kemas berkata, "Inikah cinta karena Allah? Ya, inilah cinta, karena cinta bagiku adalah sebuah pernikahan." Ia melihat pada dua sosok bidadari cantik dan soleha yang akan menemani hari-harinya kelak.

-TAMAT-

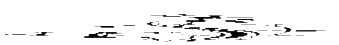

Biodata Penulis

Nisa Rana Sabihah, biasa dipanggil Nca atau Ncess. Penulis lahir dengan selamat dan menjadi anak kedua dari tiga bersaudara, pada tanggal 18 April. Memiliki hobi mengetik dan merangkai kata hingga menjadi sebuah tulisan yang akhirnya, hobi tersebut menjadi sebuah kebiasaan baginya. Dari pada bingung nggak ngapa-ngapain di waktu luang, ya, kan? Lebih baik tumpahkan saja semua imajinasi ke dalam tulisan. Motto dalam hidupnya, yaitu: SLOW BUT SURE. Menurut penulis, semua ide ini tercipta dari Sang Maha Pencipta kehidupan. *Enjoy & relax!*

Kritik dan saran bisa dikirimkan melalui :

E-mail: nisaranasabihah@gmail.com

Instagram: @nisaranas2

MEDIA GROUP

Kategori Buku Terbit

Novel Remaja

Senandika (Prosa)

Cerpen

Puisi

Terima kasih

Sudah menerbitkan buku di:

MEDIA GROUP

Untuk informasi mengenai kami, silakan cek di akun sosial media kami, ya ...

Youtube channel
ARRAS Media

Instagram
@arrasmediaoffical

Aplikasi
AMG Member

CV. ARRAS Media Group